



Direktorat
Kebudayaan

7

TEKTEKAN

DESA KERAMBITAN TABANAN

PROVINSI BALI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2013

394.227

WAY

t

TEKTEKAN DI DESA KERAMBITAN TABANAN,
PROVINSI BALI

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

TEKTEKAN DI DESA KERAMBITAN TABANAN,
PROVINSI BALI

Penulis:
I Wayan Rupa
Cok Istri Suryawati
Hartono
I Made Dharma Suteja

Pengumpul Data:
I Made Deyana
I Gede Yasa Wardana
I Nyoman Artha Sedana

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2013**

TEKTEKAN DI DESA KERAMBITAN TABANAN PROVINSI BALI

Copyright©Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, 2013

Diterbitkan oleh
Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
bekerjasama dengan
Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2013
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292
Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
website: www.penerbitombak.com

PO.422.12.'13

Penulis: I Wayan Rupa, dkk.
Tata letak: Adik Mustofa Tamam
Sampul: Dian Qamajaya

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
TEKTEKAN DI DESA KERAMBITAN TABANAN Provinsi BALI

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013
x + 84 hlm.; 13,5 x 19 cm
ISBN: 978-602-258-112-3

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR ~ vi

KATA PENGANTAR ~ vii

PENGANTAR PENULIS ~ ix

BAB I PENDAHULUAN ~ 1

BAB II GAMBARAN UMUM DESA KERAMBITAN ~ 11

- A. Asal Mula Desa Kerambitan ~ 11
- B. Letak Geografis ~ 17
- C. Pemerintahan ~ 18
- D. Kondisi Kependudukan ~ 20

BAB III KESENIAN TEKTEKAN ~ 22

- A. Pengertian ~ 22
- B. *Saren Gong* ~ 26
- C. Pembuatan *Tektekan* dan Upacara ~ 30
- D. *Tektekan* sebagai Seni Tradisi ~ 38
- E. Jenis *Tektekan* ~ 41
- F. Pelaksanaan Pertunjukan Kesenian *Tektekan* Tradisi ~ 50
- G. Pelaksanaan *Tektekan* Wisata ~ 52
- H. Fungsi *Tektekan* ~ 59
- I. Makna yang Terkandung dalam Gamelan *Tektekan* ~ 63

BAB IV PENUTUP ~ 77

DAFTAR PUSTAKA ~ 82

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Peta Desa Kerambitan ~ **21**
- Gambar 2 *Saren Gong* (tempat penyimpanan perangkat gamelan gong sakral) ~ **27**
- Gambar 3 Upacara Ngaturang Pejati ~ **31**
- Gambar 4 Mempersiapkan alat panjat (Jan) ~ **31**
- Gambar 5 Memilih Bambu Yang Baik ~ **32**
- Gambar 6 Adegan Membersihkan Bambu ~ **33**
- Gambar 7 Menuju Ke *Saren Gong* ~ **34**
- Gambar 8 Mengukur Bambu Untuk Dipotong ~ **34**
- Gambar 9 Bentuk Potongan Bambu ~ **35**
- Gambar 10 Pemangku dan Prajuru ~ **36**
- Gambar 11 Beberapa Bumbung Sudah Terbentuk ~ **36**
- Gambar 12 Persiapan Upacara Ngulap Ambe ~ **37**
- Gambar 13 Sembahyang Bersama ~ **37**
- Gambar 14 *Sisya* ~ **54**
- Gambar 15 Penasar ~ **55**
- Gambar 16 Inya dan Galuh ~ **56**
- Gambar 17 Walu Nateng Girah ~ **57**
- Gambar 18 Barong ~ **58**
- Gambar 19 Penabuh *Tektekan* ~ **59**

KATA PENGANTAR

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat-Nya Kegiatan Kajian Pelestarian Nilai Budaya dan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Tahun Anggaran 2013 dapat diselesaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Saya menyambut dengan senang hati dengan diterbitkannya buku hasil kajian dan inventarisasi para peneliti dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali dengan judul sebagai berikut:

1. Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Loloan Kabupaten Jembrana, Bali
2. Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang Kapat
Di Desa Adat Trunyan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli
3. Tradisi Nyongkol dan Eksistensinya Di Pulau Lombok
4. Situs Makam Selaparang Di Lombok Timur (Dalam Perspektif Pengajaran Sejarah dan Pengembangan Wisata Sejarah)
5. Kearifan Lokal Suku Helong Di Pulau Semau Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur
6. Tektakan Di Desa Kerambitan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Propinsi Bali

7. Perisean Di Lombok Nusa Tenggara Barat
8. Penti Weki Peso Beo Reca Rangka Walin Tahun Di Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur

Oleh karena itu, dengan diterbitkannya buku hasil penelitian tersebut di atas diharapkan juga dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia. Walaupun usaha ini masih awal memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun paling tidak hasil terbitan ini dapat dipakai sebagai bahan referensi maupun kajian lebih lanjut, guna menyelamatkan karya budaya yang hampir punah dan mengisi materi muatan lokal (mulok) di daerah dimana karya budaya ini hidup dan berkembang.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari tujuh ratus lebih suku bangsa dapat saling memahami kebudayaan yang hidup dan berkembang di tiap-tiap daerah maupun suku bangsa. Sehingga akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan APBN tahun 2013 mulai dari kajian dan inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sampai penerbitan buku ini.

Badung, November 2013



[Handwritten Signature]
Drs. I Made purna, M.Si

PENGANTAR PENULIS

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga buku yang berjudul *Tektekan di Desa Kerambitan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tambanan, Provinsi Bali* dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya sebagai kegiatan rutin Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Tahun Anggaran 2013.

Tektekan bermula dari sebuah tradisi gamelan masrarakat desa yang hanya menggunakan kentongan dan didukung oleh alat-alat lain seperti okokan, kendang, lempengan besi atau baja, jirigen atau kaleng minyak tanah. Tujuan dilaksanakannya tradisi *tektekan* ini untuk mengusir atau menghalau *sarwa bhuta kala* yang dianggap sebagai sumber wabah penyakit tatkala orang desa tidak menemukan obatnya. Penyakit itu muncul dipercaya karena *desti* (ilmu hitam). Wabah itu kadang-kadang berlangsung selama satu bulan, maka selama satu bulan itu masyarakat desa *nektek* atau juga dikenal dengan istilah *ngrebeg* siang dan malam hari dengan semangat yang meluap-luap. Kegiatan ini sudah merupakan tradisi di desa Kerambitan sejak zaman dahulu dan masih berlangsung hingga sekarang.

Penulis membuka wacana tentang tradisi *tektekan* terkait dengan sejarah, proses terbentuknya, fungsi dan makna kesenian tersebut. Dengan demikian, buku ini dapat dijadikan media inventarisasi dan dokumentasi warisan budaya lokal yaitu kesenian *tektekan* di Desa Kerambitan, perlindungan dan pelestarian kesenian *tektekan* dari ancaman kepunahan dan mengetahui eksistensi kesenian *tektekan* sebagai identitas masyarakat Desa Kerambitan.

Terima kasih kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tabanan, Perpustakaan Daerah Tabanan, terima kasih kepada Kepala Kecamatan Kerambitan, Kepala Desa Kerambitan, pemuka adat masyarakat Kerambitan, kepada semua teman-teman fungsional/peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali di Badung, juga kepada penerbit Ombak di Yogyakarta yang telah mengupayakan penerbitan buku ini, serta semua pihak yang telah membantu terselesainya penerbitan ini.

Penulis selalu mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi lebih kesempurnaan buku ini.

Badung, November 2013

Tim Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

Bali sekarang ini sudah sangat berubah jika dibandingkan dengan Bali sepuluh tahun yang lalu—apalagi jika dibandingkan dengan Bali dua puluh atau tiga puluh tahun yang lalu. Di masa puluhan tahun yang lalu, desa-desa di Bali jelas sekali identitasnya. Identitas itu bisa berupa wilayah, bisa pula kepada ciri khas, apakah itu di bidang ritual, adat, maupun kesenian.

Dalam bidang kesenian, sudah tentu Bali mempunyai bermacam-macam kesenian yang melekat pada daerahnya masing-masing. Contohnya saja di daerah Tabanan, sangat kental dengan kesenian *tektekan*. *Tektekan* berarti sejumlah kentongan yang terbuat dari bambu yang digunakan masyarakat dengan cara ditabuh (dipukul) menggunakan panggal (pemukul) yang terbuat dari bambu atau kayu.

Gamelan *tektekan* di daerah Tabanan pada umumnya dan di Desa Kerambitan pada khususnya berfungsi untuk mengusir *bhuta kala* pada saat masyarakat merasakan desa sedang *grubug*, yang artinya desa sedang dilanda penyakit nonmedis pada waktu itu. Sekarang gamelan ini

ditabuh pada hari *Penggrupukan*, yaitu sehari sebelum hari raya *Nyepi*. *Tektekan* ini ditabuhkan oleh masyarakat Desa Kerambitan dalam arti tidak terikat oleh keanggotaan *sekaa*.

Namun seiring perkembangan zaman yang semakin menonjolkan kreativitas untuk berkesenian, perlahan-lahan gamelan *tektekan* itu menjadi berbeda fungsi atau kegunaannya bertambah. Sejak masa lalu hingga sekarang *tektekan* tetap berfungsi sebagai pengusir *bhuta kala*. Sedang di masa lalu berfungsi untuk mengusir *grubug* (wabah). Namun karena perkembangan dan tuntutan pariwisata di Desa Kerambitan, terutama dari tokoh puri Agung Kerambitan, sekarang *tektekan* menjadi gamelan iringan sebuah drama seni yang terkenal dengan sebutan *tektekan calonarang*. *Tektekan* untuk konsumsi wisata ini hanyalah yang sifatnya duplikat sedangkan *tektekan* asli tetap tersimpan di linggih *saren gong*. Lama-kelamaan terjadi keajaiban yang luar biasa, ternyata perangkat *tektekan* duplikat ini taksunya hampir menyamai perangkat *tektekan* asli sehingga sulit membedakan. Hal ini dapat dibuktikan dari penampilan keseharian seni ini yang selalu dibarengi dengan *trance* para penari yang sangat menakjubkan yang sulit diprediksi dengan akal sehat. Masyarakat percaya bahwa kejadian itu adalah merupakan sinar suci (perkenan) Ratu Biang Lingsir yang ngelinggihin semua perangkat *tektekan* itu sehingga keberadaannya semakin ber-taksu.

Seni *tektekan* sebagai drama seni yang mengambil lakon *Calonarang* ini, pada dasarnya dilatarbelakangi usaha masyarakat untuk mengingat dan mengenang peristiwa masa lalu. Keberadaan ini sekarang diwujudkan dalam bentuk organisasi yaitu yang disebut dengan *Sekaa Tektekan Calonarang*. Sekaa ini lahir dari *saren gong linggih* (tempat) Ratu Biang Lingsir. *Saren gong* adalah tempat seni *tektekan* dilestarikan, dikembangkan, didiskusikan, dan diapresiasi. Keterampilan warga desa dalam bidang seni banyak terasah dari aktivitas seni yang berpusat di area bangunan *Saren Gong*. Semua anggota *sekaa* yang terbentuk adalah berasal dari banjar-banjar di Desa Kerambitan sehingga menurut istilah lokalnya disebut dengan *sekaa sebunan*. Maksudnya adalah sebuah grup kesenian yang seluruh anggotanya tinggal di desa itu, baik penari maupun penabuhnya.

Sekaa tektekan ini melakukan pelatihan sentralnya adalah di *saren gong*, selain di Saren Gong ada juga melakukan latihan-latihan di masing-masing banjar, namun ketika permintaan untuk tampil sekaa akan dihubungi lebih awal oleh utusan Puri Agung Kerambitan. Untuk menelusuri bagaimana awalnya ada seni pertunjukan *tektekan* perlu penelitian yang lebih mendalam, hal ini disebabkan oleh keterbatasan informasi yang mumpuni di bidangnya. Namun atas informasi beberapa sumber yang menekuni dan terlibat aktif di bidangnya akhirnya diperoleh suatu gambaran bahwa *tektekan* yang ada di Desa

Kerambitan pada awalnya bersifat spontanitas, dan bertujuan untuk mengusir wabah. *Tektekan* merupakan bentuk kesenian tradisional masyarakat Desa Kerambitan yang dalam perjalanannya sejarahnya telah berkembang dari generasi-ke generasi sampai sekarang. Awalnya seni *tektekan* ini sebagian besar dibuat dari bambu, yang dimainkan sekitar 30-40 orang.

Berkaitan dengan *tektekan* menurut informasi bahwa nama *tektekan* merupakan ungkapan yang dipakai untuk menyebut sebuah kesenian yang didominasi oleh suara *tek, tek, tek....*, yang ditimbulkan oleh alat yang digunakan. Sebatas dalam tahap interpretasi jika dibandingkan dengan pemberian nama jenis-jenis kesenian lain seperti tari Kecak, diperkirakan memiliki proses yang serupa. Menurut informasi kesenian ini mulai muncul pada waktu warga Desa Kerambitan mengalami *grubug* atau wabah (*epidemi*), atau menurut kepercayaan setempat jika ada seseorang disembunyikan oleh *gamang* atau *samar* (roh halus) maka diadakan *nektek* yaitu dengan memukul apa saja yang bisa menimbulkan bunyi, hal ini dilakukan disekitar tempat kejadian dan akhirnya oleh masyarakat orang hilang dapat ditemukan.

Konon sekitar 1920-an pernah terjadi wabah penyakit di Desa Kerambitan yang mengakibatkan banyak menelan korban jiwa maka secara psikologis masyarakat sangat merasa takut apalagi dikait-kaitkan dengan kepercayaan setempat bahwa itu terjadi karena ulah roh-roh jahat

yang bergentayangan. Menurut cerita setempat pada saat terjadinya wabah di malam hari sering terdengar suara yang aneh-aneh yang tidak biasanya mereka dengar, berjangkitnya wabah tidak bisa ditentukan kapan harus berakhir. Upaya masyarakat untuk memulihkan kondisi sediakala sekaligus untuk menghilangkan rasa takut, masyarakat akhirnya berinisiatif memukul alat-alat yang dapat menimbulkan bunyi yang keras seperti kaleng, *kuali*, besi, cangkul dan sebagainya. Itu semua pada dasarnya bertujuan untuk mengusir wabah yang terjadi di masyarakat, sekaligus untuk membangkitkan rasa jengah, sehingga menghilangkan rasa takut masyarakat akibat wabah yang terjadi di Desa Kerambitan.

Perkembangan berikutnya yaitu sekitar 1930-an jika terjadi wabah, sudah ada pembaharuan yaitu dengan menggunakan bahan dari bambu yang disebut dengan *kulkul* bahannya dari bambu, karena perkembangan zaman kegiatan semacam ini di masyarakat dipandang sebagai kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai kepercayaan setempat. Mula-mula tujuan dari pementasan ini sebagai ucapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena wabah penyakit telah berlalu. Kebiasaan *nektek* atau menabuh bumbung dilakukan apabila sedang merajalelanya wabah penyakit (*epidemi*). Selanjutnya dilihat dari bentuk sajian *tektekan* pada waktu itu sangat sederhana, mereka melakukan *nektek* secara spontan tergantung situasi dan

kondisi masyarakat pada waktu itu. Kegiatan *nektek* oleh masyarakat dilakukan pada waktu *sandikala* (peralihan waktu dari sore ke malam) yaitu sekitar pukul 18.30 WITA. Kegiatan ini biasanya dilakukan sampai pagi.

Menyinggung tentang kepercayaan pada masa itu, masyarakat Desa Kerambitan pada intinya menetralkan keadaan dengan menggunakan *tetabuhan* yang pada perkembangannya akhirnya menjadi sebuah bentuk pertunjukan disebut dengan *tektekan*.

Selanjutnya setelah 1965 *tektekan* akhirnya menggunakan cerita *Calonarang* yang disesuaikan dengan sifat awal terciptanya *tektekan* sebagai upaya pengusiran roh jahat yang berhubungan dengan *bhuta kala* kemudian dengan mengarak *barong* dan *rangda* mengelilingi desa, kegiatan seperti ini rutin dilakukan terutama pada hari pengerupukan yaitu sehari sebelum hari Nyepi dengan diikuti segenap warga masyarakat Desa Kerambitan (Sarpa, 1976: 20).

Untuk tujuan keeksistensian kesenian tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Balai Pelestarian Nilai Budaya Badung (Bali, NTB, NTT) melakukan upaya dengan memprogramkan Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya *tektekan*, sebagai tindak lanjut pemerintah terhadap perlindungan karya budaya di seluruh Indonesia yang telah dicatatkan oleh pemerintah seperti reog ponorogo, batik, tari pendet, musik angklung dan lain-lain. *Tektekan*

tetap sebagai warisan seni yang adiluhung perlu sedini mungkin dilakukan penyelamatan dalam bentuk inventarisasi agar seni itu dapat ajeg lestari sebagai warisan budaya tak benda nasional.

Dari apa yang telah digambarkan di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam buku ini berkaitan tentang proses terbentuknya, fungsi dan makna kesenian *tektekan*. Dengan demikian buku ini dapat dijadikan media inventarisasi dan dokumentasi warisan budaya lokal yaitu kesenian *tektekan* di Desa Kerambitan, perlindungan dan pelestarian kesenian *tektekan* dari ancaman kepunahan dan mengetahui eksistensi kesenian *tektekan* sebagai identitas masyarakat Desa Kerambitan.

Menurut informasi dari Anak Agung Bagus Rudi Pratama bahwa kesenian *tektekan* terdapat di empat lokasi di wilayah Kecamatan Kerambitan yaitu Banjar Kukuh Kerambitan, Banjar Baturiti, Banjar Tibubiu, dan Banjar Kelating. Namun, pembahasan dalam buku ini akan di desa Kerambitan, karena desa Kerambitan diharapkan mampu merepresentasikan kesenian *tektekan*. Di samping itu Desa Kerambitan merupakan desa tradisional di masa lalu dan desa wisata saat sekarang yang masih kuat mempertahankan tradisi dan kesenian *tektekan* pada saat ada upacara *bhuta yadnya* pada waktu hari *Pengrupukan*, yaitu sehari sebelum hari raya Nyepi (Titib, 1991: 20).

Dalam rangka mewujudkan hasil penelitian tradisi

tektekan di Desa Kerambitan Tabanan, penulis dibantu dengan teori fungsional-struktur, teori simbol, dan teori mitologi. Teori-teori yang disebutkan ini tidak diterapkan dalam satu-kesatuan tetapi digunakan secara eklektik, yaitu teori tertentu mengacu dan mengkaji objek tertentu sesuai dengan kondisi data.

Bronislow Malinowski penganut teori fungsional dalam operasionalitas kerjanya berusaha mencari fungsi atau kegunaan dari setiap unsur dalam kebudayaan suatu masyarakat. Teori fungsional Malinowski menyatakan bahwa tidak ada unsur kebudayaan yang tidak memiliki kegunaan yang cocok dalam rangka kebudayaan secara menyeluruh. Manakala ada unsur kebudayaan yang kehilangan kegunaannya, maka unsur kebudayaan itu akan hilang dengan sendirinya (Soemardjan, 1974:116). Pada aspek lain dari kebudayaan dimaksud, akan berkembang terus secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Realitas kebudayaan adalah bersifat universal, akan tetapi manifestasinya secara lokal atau regional bersifat khas dan unik.

Pendekatan simbol dari data tradisi *tektekan* di Desa Kerambitan menggunakan teori simbol. Triguna (2000:7) menyatakan bahwa simbol itu adalah suatu hal atau keadaan yang mengantar pemahaman terhadap objek. Simbol berfungsi untuk pemahaman subjek kepada objek. Dalam makna tertentu, simbol acapkali memiliki makna mendalam yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam

kehidupan suatu masyarakat. Itu artinya simbol memiliki peran ganda, seperti yang dikemukakan oleh Berger Lukman, untuk dapat menggambarkan suatu fenomena dengan lebih realistis diperlukan pemahaman yang mempertimbangkan kenyataan objektif dari subjektif, karena kedua kenyataan itulah yang akan menentukan wujud sebuah realitas. Blumer dalam tesisnya menyatakan manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka (Poloma, 1992:261). Sedangkan Berger menyatakan makna tanpa memperhatikan tentang apa maknanya itu bagi anggota masyarakat yang bersangkutan (Berger, 1982:168).

Teori Mitologi Roland Barthes mengandung empat hakikat kajian, yaitu, 1) mitos sebagai tipe wacana; 2) mitos sebagai sistem semiologi; 3) mitos sebagai bahasa curian dan 4) mitos sebagai wacana. Teori mitologi Barthes, mencanangkan pemahaman-pemahaman pada mitos sebagai tipe wacana (jenis tuturan) memiliki landasan historis, yang lahir dari hakikat. Pencanaan Barthes didasarkan pada penggunaan bahasa sebagai sistem komunikasi, yang diwujudkan dalam bentuk pesan dalam kaitannya dengan pentransformasian tanda-tanda dari ideologi yang ada. Produksi tanda-tanda pada mitos membantu pembaca atau peneliti untuk menjabarkan situasi sosial, budaya (kearifan tradisi lokal), politik yang ada di kalangan masyarakat.

Pada mitos terkandung ideologi. Inti ideologi yang ada

adalah sistem kepercayaan yang dicanangkan, kesadaran yang terbentuk untuk mencapai sesuatu, kemudian dapat mempengaruhi atau mengajak (*interpolation*) kepada individu-individu untuk menggunakannya sebagai “bahasa” sehingga membentuk orientasi sosial dan kemudian berperilaku selaras dengan ideologi sebagai kepercayaan. Ideologi dalam teori mitologi bukan penipuan kepercayaan dari kesadaran, tetapi merupakan logika sosial yang didistribusikan untuk individu-individu tertentu. Penjelasan teori mitologi Barthes menginspirasi penulis mengkaji tradisi *tektekan* di Desa Kerambitan Tabanan. *Tektekan* berkembang terinspirasi adanya mitos yang berkembang. Mitos wabah penyakit yang sangat menghantui kehidupan masyarakat setempat. Sehingga masyarakat melakukan berbagai upacara yaitu dengan melakukan ritual yang disertai dengan bunyi-bunyian yang sekarang terkenal dengan *tektekan*.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA KERAMBITAN

A. Asal Mula Desa Kerambitan

Nama suatu desa atau wilayah umumnya mempunyai makna tertentu yang dimaksudkan untuk mengenang suatu kejadian atau hal-hal lain yang dianggap penting pada saat nama itu diberikan. Di Bali, khususnya nama desa atau wilayah berkaitan erat dengan sejarah raja-raja di zaman dahulu, seperti yang dijumpai dalam babad atau prasasti.

Asal mula Desa Kerambitan tercantum dalam babad *Kaaryan (Kenceng)* Tabanan yang diperjelas lagi dengan babad *Kaaryan (Kenceng)* Kerambitan. Dalam babad *Kaaryan Kenceng* dinyatakan bahwa sejarah Desa Kerambitan dimulai dari usaha Raja Tabanan untuk mendapatkan lokasi baru. Ida Cokorda Mur Pemade Ratu Singghasana Tabanan XIII sebagai pengganti ayah baginda yang bergelar Sri Magada Sakti Ratu Singghasana XII, dikenal sebagai Raja yang sangat bijaksana. Wilayah kerajaan berbatasan dengan Gunung Beratan di sebelah utara, sungai di sebelah timur, lautan di sebelah selatan, dan Tukad Pulukan di sebelah barat.

Alamnya sangat subur, keadaan ini membawa Kerajaan Tabanan dalam masa kejayaan. Akan tetapi dibalik semua kejayaan itu, Baginda Raja belum merasa bahagia, walaupun sebelah sekian lama usia perkawinan beliau belum juga memperoleh seorang putra yang akan menjadi pewaris kerajaan. Keadaan ini menyebabkan Baginda bertekad dan berjanji, bahwa apabila Baginda Raja berhasil dikaruniai putra laki-laki, maka putra sulung tersebutlah yang akandinobatkan sebagai raja penggantinya, meskipun lahir dari ibu *penawing* (berdasarkan tradisi lingkungan kerajaan, putra mahkota yang berhak atas tahta kerajaan adalah putra yang lahir dari permaisuri).

Tidak berselang beberapa lama, istri Baginda Raja yang bernama Si Mekel Sekar dari Sekartaji hamil dan melahirkan seorang putra yang diberi nama Sirarya Ngurah Sekar. Tetapi tidak lama kemudian, permaisuri raja yang berasal dari Lod Rurung, bernama Gusti Luh Wayan, puteri dari Kyai Babadan, juga hamil dan melahirkan seorang putra yang diberi nama Sirarya Ngurah Gede. Selanjutnya Baginda Raja mempunyai banyak putra, maupun puteri. Setelah Ida Cokorda, Mur Pemade wafat, Sirarya Ngurah Sekar dinobatkan sebagai Raja dengan gelar Cokorda Di Sekar (Ratu, Singghasana IX) sesuai almarhum Baginda Raja.

Sementara itu, Sirarya Ngurah Gede tetap tinggal di Puri Tabanan tanpa mempunyai status yang pasti. Pada suatu hari, beliau pergi meninggalkan Puri. Beliau diam-diam

menuju rumah Ki Pasek Gobleg di sebelah utara, gunung. Dari tempat itu beliau melanjutkan perjalanannya ke Desa Banjar. Beliau menginap di Gria Brahmana Kemenuh dan tinggal untuk waktu yang tidak tentu lamanya.

Sepeninggal Sirarya Ngurah Gede, keadaan Puri Tabanan menjadi panik. Baginda Raja mengirimkan utusan untuk mencari adindanya. Sampai tiga kali utusan yang dikirim juga tidak berhasil mengantarkan Sirarya Ngurah Gede pulang ke Puri Tabanan. Baginda Raja tidak tega membiarkan adindanya bermukim di luar kerajaan. Beliau mengirimkan utusan yang ke empat, dipimpin oleh Kyai Subarnia Gadungan, dengan mandat penuh asalkan adiknya bersedia pulang ke Puri Tabanan.

Tugas utusan dapat dilaksanakan dengan lancar, Sirarya Ngurah Gede bersedia pulang ke Puri Tabanan setelah dipenuhi permintaannya, yaitu separuh negara dan rakyat Tabanan diserahkan kepada beliau dan dibuatkan sebuah puri yang sama lengkap dan megahnya dengan Puri Agung Tabanan.

Sirarya Ngurah Gede dan utusan mohon diri kepada Pandita. Kepergian Sirarya Ngurah Gede dilepas dengan suka cita oleh Sang Pandita, dengan pesan *“Yan sira rahadian amangun graham, pilihan ksiti kang ametu kukus. Ika wenang maka grahan ira rahadian”* (artinya jika Paduka Ananda membangun puri, pilihlah tanah yang mengepulkan asap. Di tempat itulah patut Puri Paduka Ananda berdiri). Sirarya Ngurah Gede mengiyakan pesan Sang Pandita.

Keberangkatan Sirarya Ngurah Gede ke Puri Agung Tabanan diiringi oleh utusan dan seorang brahmana dan rakyat Banjar. Kedatangan mereka diterima dan disambut dengan gembira oleh Baginda Raja beserta keluarga. Sejak saat itu, Sirarya Ngurah Gede disebut dengan nama Sirarya Ngurah Gede Banjar atau Cokorda Gede Banjar. Sebagai pelaksanaan perjanjian, Baginda Raja mengirim utusan untuk mencari lokasi yang wajar untuk tempat keraton adindanya. Pada suatu hari, sampailah utusan ke sebuah tempat (pedukuhan) yang dikenal dengan nama Dukuh Pengembungan, sebelah selatan Desa Meliling.

Tiba-tiba di kejauhan arah selatan dari Dukuh Pengembungan tampak asap mengepul menjulang tinggi seakan-akan menembus langit. Setelah diselidiki, ternyata tempat itu sangat cocok untuk sebuah keraton. Daerah itu cukup datar, luas, dan memenuhi syarat sebuah kota Kedatuan, baik ditinjau dari unsur pertahanan dan keindahan.

Pembangunan puri pun dimulai. Aturan tata kota sangat rapi, jalan lurus mengelilingi kota dengan perempatan yang lebar. Pembagian pola pemukiman masing-masing persegi empat panjang, yang dibatasi dengan jalan-jalan dan lorong-lorong yang lurus sehingga mudah mengaturnya. Puri ini berada di tengah-tengah, dengan megahnya berdiri, lengkap dengan pembagiannya seperti yang dijanjikan. Semuanya serasi sehingga tampak *angrawit* atau sangat indah. Sebelah timur daerah pemukiman ini mengalir Sungai Yeh Abe dan

di sebelah barat Sungai Yeli Latino, yang berfungsi sebagai sarana pertahanan dan aliran kemakmuran.

Pistiwa ini terjadi pada pertengahan abad ke-17. Pada waktu itu, Ida Cokorda Gede Banjar memasuki puri yang baru ini, diiringi oleh masyarakat yang cukup banyak yang akan mengisi daerah permukiman ini. Semuanya merasa puas dan kagum akan kemegahan dan keindahan atau *kerawitan* puri dan sekitarnya. Puri baru ini diberi nama Puri Agung dan wilayah sekitarnya Kerawitan, selanjutnya disebut Kerambitan (hukurn bunyi w = b memperoleh huruf awal m).

Demi pertahanan dan ketahanan wilayah penempatan warga pun diatur sedemikian rupa. Daerah barat daya bermukim para pemberani, maka wilayahnya bernama Banjar Wani. Daerah tenggara bermukim para andalan, maka wilayahnya disebut Banjar Pekandelan dan Kedampal. Daerah timur laut bermukim kaum yang bersifat teguh kukuh, maka wilayah ini disebut Banjar Kukuh. Pada arah Utara didirikan sebuah pemujaan, sebagai ungkapan rasa terima kasih terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dengan batu besar sebagai lingga, *linggih*, atau tempat. Batu ini bergerigi sehingga daerah sekitar puri ini dinamai Desa Baturiti, dan di tengah-tengah yang mengitari puri adalah Banjar Tengah.

Semua desa dan banjar ini merupakan wilayah Desa Adat Bale Agung Kerambitan. Pembangunan puri dilanjutkan untuk melengkapi Kahyangan Tiga, dan sebuah pasar dibuat untuk perkembangan ekonomi.

Selanjutnya dalam perkembangan pemerintahan, wilayah yang meliputi Banjar Tengah (Kawan, Tengah dan Kangin), Banjar Wani, Pekandelan dan Kedampal menjadi wilayah Desa Kerambitan. Desa Baturiti dan Banjar Kukuh berkembang masing-masing menjadi wilayah pemerintahan desa sendiri.

Selanjutnya pada 20 Januari 2005 dengan Surat Keputusan Bupati Tabanan nomor: 25 Tahun 2005, maka Banjar Dinas Wani dan Banjar Dinas Pekandelan dimekarkan masing-masing menjadi dua banjar dinas, Banjar Dinas Wani menjadi Banjar Dinas Wani dan Banjar Dinas Wani Persiapan Kawan, Banjar Dinas Pekandelan menjadi Banjar Dinas Pekandelan serta Banjar Dinas Persiapan Kedampal. Sejak tanggal 17 Januari 2006 maka kedua Banjar Dinas Persiapan tersebut ditetapkan menjadi Banjar Dinas difinitif dengan Peraturan Bupati Tabanan Nomor 1 Tahun 2006 tentang penetapan banjar dinas persiapan menjadi banjar dinas difinitif. Sehingga Desa Kerambitan sejak 1 Januari 2006 menjadi 7 (tujuh) banjar dinas, yaitu: (1) Banjar Dinas Wani; (2) Banjar Dinas Wani Kawan; (3) Banjar Dinas Pekandelan; (4) Banjar Dinas Kedampal; (5) Banjar Dinas Tengah Kangin; (6) Banjar Dinas Tengah; (7) Banjar Dinas Tengah Kawan.

Suasana desa yang aman sentosa didukung oleh keadaan ekonomi yang memadai pada zamannya, maka berkembanglah cabang-cabang kesenian dengan baik seperti seni sastra, seni pertunjukan, seni bela diri dan

seni rupa. Kesenian dalam ruang lingkup kebudayaan menjadi inti tata karma kehidupan masyarakat Kerambitan, “Kalangwan Kerta Winangun”.

Dalam masa perjuangan Revolusi, Kerambitan tidak berpangku tangan. Barisan banteng dan anak banteng yang merupakan laskar rakyat berdiri mempertahankan kedaulatan Negara Republik Indonesia. Putra-putra desa yang terbaik membela negaranya dengan mengorbankan jiwa raganya adalah Nang Sandar, Nyoman Rati, Bered, Ida Bagus Putu Candra dari Banjar Tengah Kangin, I Renggi dari Banjar Tengah dan I Wayan Pangkat serta I Wayan Rentang dari Banjar Wani. Mereka menghiasi Taman Pahlawan Pancaka Tirta Tabanan.

B. Letak Geografis

Letak Desa Kerambitan termasuk wilayah Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan, jarak desa dari utara sampai selatan kira-kira dua kilometer, jarak timur sampai barat kira-kira nol koma dua puluh lima kilometer. Ketinggian tempat wilayah Desa Kerambitan bervariasi antara 100-200 meter dari permukaan air laut dengan batas administrasi, yaitu: di sebelah barat berbatasan dengan Desa Tista; di sebelah utara berbatasan dengan desa Baturiti dan desa Kukuh; di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Serongga; di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Penarukan.

Sedangkan batas secara geografis yaitu, di sebelah

utara adalah wilayah desa Baturiti dan Kuku, di sebelah timur adalah Sungai Abe, di sebelah selatan adalah wilayah Desa Penarukan, di sebelah barat adalah Sungai Lating.

Wilayah desa Kerambitan sebagian besar merupakan dataran rendah dengan topografi dari landai sampai agak berjurang. Keadaan yang agak miring terdapat di bagian timur dan barat desa, sedangkan dari utara ke selatan bertopografi landai. Jenis tanah adalah regosol kelabu dengan struktur lempung berliat. Iklimnya termasuk tipe C menurut Smit dan Perguson. Curah hujan rata-rata setahun 2171,676 mm dengan Sembilan puluh lima hari setahun suhu rata-rata antara 27,5°C sampai 30°C.

Desa Kerambitan berpenduduk padat Luas desa adalah 166 Ha dengan jumlah penduduk 2.751 orang. Hanya 97,33 Ha merupakan daerah pertanian. Kerapatan penduduk adalah 40,07 orang per ha. Mata pencaharian penduduk desa Kerambitan pada umumnya adalah petani.

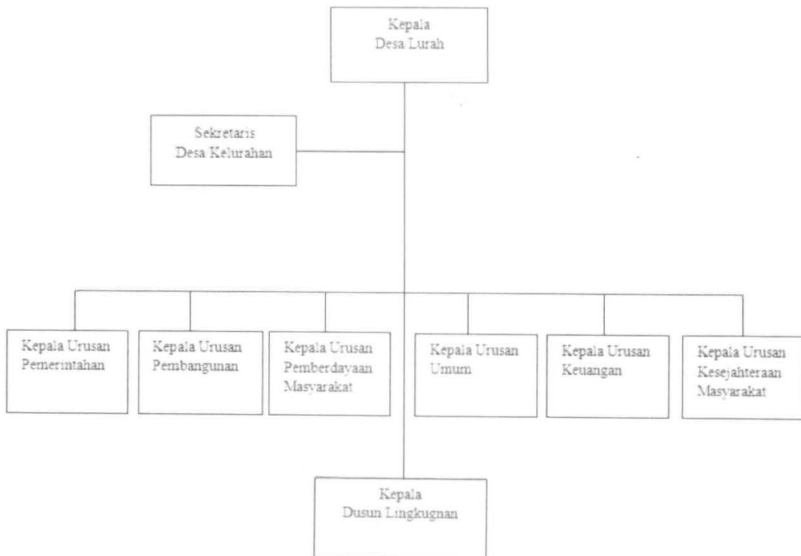
C. Pemerintahan

Kelancaran urusan administrasi pemerintahan tentu dipengaruhi oleh jarak antara pusat pemerintahan dengan wilayah administrasi pemerintahan terkecil. Adapun jarak antara pusat pemerintahan dengan wilayah administrasi pemerintahan desa Kerambitan. Ibu kota kecamatan berjarak 5 km, dengan jarak tempuh ke ibu kota 1 jam dapat dilalui dengan kendaraan bermotor (Sumber: Potensi

Desa Kerambitan tahun 2012).

Dapat diketahui bahwa orbitasi atau jarak antara pusat pemerintahan desa Kerambitan dengan pusat pemerintahan kecamatan sejauh 5 km dan waktu tempuh sekitar 1 jam apabila ditempuh dengan kendaraan bermotor, dan 2 jam apabila ditempuh dengan berjalan kaki. Hal ini mempunyai pengaruh positif dalam penyelenggaraan urusan-urusan administratif pemerintahan. Adapun struktur pemerintahan yang terdapat dilokasi penelitian ditunjukkan dalam bagan berikut.

Bagan 1. Struktur Pemerintahan Desa

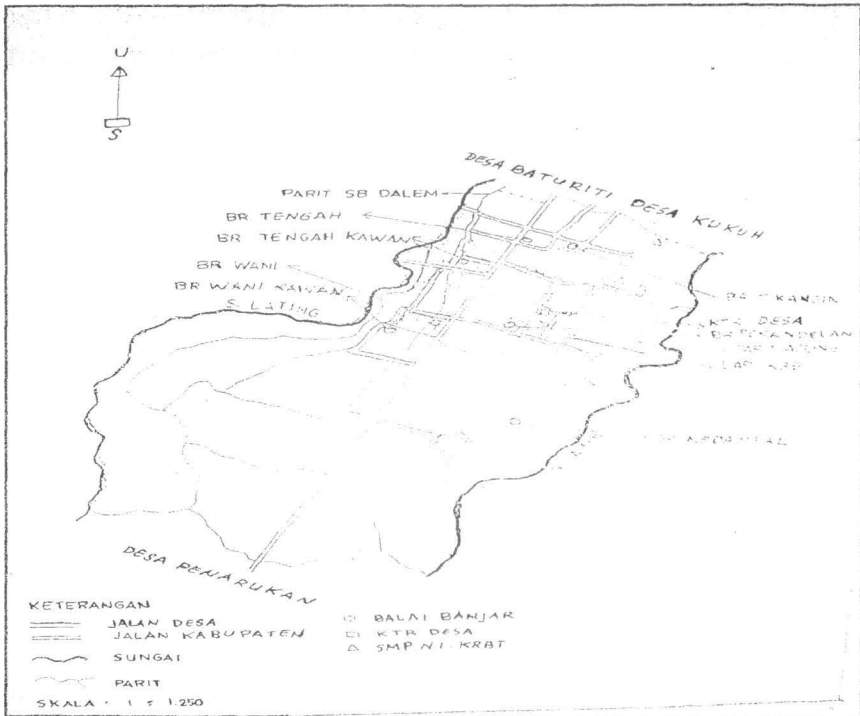


D. Kondisi Kependudukan

Kondisi kependudukan Desa Kerambitan adalah penduduk laki-laki 1716 orang, perempuan 1628 orang, sehingga penduduk secara keseluruhan adalah 3346 orang/ kepala keluarga. (Sumber : Potensi desa Kerambitan Tahun 2012).

Sebagai negara yang besar Indonesia merupakan negara yang memiliki masyarakat yang majemuk. Kemajemukan tersebut dapat dilihat dengan adanya perbedaan-perbedaan yang jelas di antara mereka (masyarakat Indonesia). Salah satu dari kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia adalah kemajemukan di bidang agama. Di Indonesia ada lima agama yang diakui oleh negara yaitu agama Islam sebagai agama yang terbanyak penganutnya, agama Kristen, agama Katholik, agama Hindu, dan agama Budha serta ditambah dengan agama Konghuchu yang belakangan ini diakui dan disahkan keberadaannya di Indonesia sebagai agama.

Nampaknya terlihat heterogenitas agama di desa tersebut yang mayoritas penduduknya adalah beragama Hindu yang berjumlah laki-laki sebanyak 1478 orang dan yang perempuan berjumlah 1778 orang. Sedangkan penduduk yang memeluk agama Islam sejumlah 60 Orang yang terdiri dari penduduk laki-laki sejumlah 30 orang dan perempuan 30 orang.



Gambar 1 Peta Desa Kerambitan, Sumber: Profil desa Kerambitan.

BAB III

KESENIAN *TEKTEKAN*

A. Pengertian

I Made Sarpa seorang seniman dan budayawan yang pernah menjabat sebagai Kepala Seksi Kebudayaan, Kandep Dikbud Kabupaten Tabanan dalam hasil penelitiannya, “Tektekan di Kerambitan”, diterbitkan oleh Proyek Sasana Budaya Bali tahun 1976/1977, menyebutkan *tektekan* berasal dari kata “*tek*”. Kata *tek* dijadikan kata majemuk menjadi *tektek*, ditambah dengan akhiran *an* menjadi kata *tektekan* (1977: 9). Lebih jauh dikatakan bahwa *tek* tidak mempunyai arti kata tertentu, *tek* itu adalah gambaran yang dapat didengar oleh telinga dari hasil suatu pukulan benda. *Nektek* mengandung arti mengerjakan, melakukan dan melaksanakan pekerjaan *tektek*.

Kemudian di dalam Kamus Bali–Indonesia ada ditemukan kata *tektek* yang artinya merupakan tiruan bunyi suatu benda dipukul (misalnya bambu). *Nektek* berarti “membunyikan gamelan dari bambu yang maksudnya adalah untuk mengusir roh jahat”. *Tektekan* dapat diartikan sebagai jenis gamelan dari bambu, (Tim Penyusun: 1991: 711).

Sesepuh Puri Kerambitan, A.A. Ngurah Adnya Praba mengatakan, *tektekan* adalah bunyi-bunyian yang timbul dari suara bambu, *tek, tek, tek* yang merupakan sekumpulan *kulkul* yang ditabuh beramai-ramai. Lebih jauh A.A. Ngurah Adnya Praba menyatakan *nektek* merupakan tradisi yang turun temurun di Desa Kerambitan yang bangkit pada zaman pemerintahan Ida Anglurah Gede Taman. Pada perhitungan sistem kalender Bali, *sasih* merupakan hal yang dominan dalam sistem *padewasan* di Bali, khususnya di Desa Kerambitan. Pada *sasih* ke 6 diadakan ritual di masing-masing Prahyanan yang disebut “*mererebhu bhumi*”, karena dianggap *sasih* ke 6 *sasih* yang *wayah* sampai pada *sasih kasanga*, sehingga perlu diadakan ritual menyucikan bhuwana agar tidak terjadi hal-hal yang buruk di masyarakat.

Kalau kita berbicara tentang zaman dan sedikit merenung pada kekuatan waktu dikatakan “*Kali Sangara/Kaliyuga*” adalah waktu transisi bagi masyarakat Bali di mana merupakan yuga yang penuh dengan gejolak, pada periode ini ditandai dengan banyak hal, mulai dari hakikat sifat manusia yang bergeser ke arah negatif, egoistis memuncak, kepercayaan diri hilang, guru aji dan petinggi negeri ini kehilangan jati diri, tidak jelas rupa mana laki dan mana wanita, nafsu birahi binatang dan hama penyakit seperti rabies, HIV sebagai momok yang sangat mengerikan, nah itulah salah satu ciri dunia bahwa “*Kali Sangara*” adalah waktu yang amat timpang.

Pada awal sasih ke-6 dianggap *sasih wayah* maka mulailah diadakan kegiatan *nektek* pada saat sandikala mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, mengambil benda-benda yang bisa menimbulkan bunyi, berkelompok mengelilingi desa untuk mentralisir kekuatan negatif (*bebhutan*) supaya tidak mengganggu kehidupan masyarakat desa dan itu dilakukan setiap hari nyalug “Sandikalaning Jagat”. Hal ini disebabkan masyarakat desa Kerambitan khususnya masih berpegang pada tradisionalisme (paham/ajaran) yang bermuara pada tradisional (cara/sikap) yang berpegang teguh pada adat kebiasaan yang turun temurun dan sebenarnya bukan semata-mata pada tradisi. Pada akhirnya *nektek* ini merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun dari pada pendahulu desa ini yang masih dijalankan oleh masyarakat karena diyakini dengan cara rame-rame *nektek* mengelilingi desa, rasa yang menakutkan berubah menjadi rasa senang (*somia*).

Seiring dengan perubahan waktu yang pada akhirnya bukan tradisi *nektek* saja yang tren di desa ini, Ida Ratu Biang Sakti *sareng* Ratu Gede (Susuhunan) *ring Saren Gong* pada hari-hari tertentu yang dianggap penting dan darurat, misalnya terjadi hal-hal yang timpang di masyarakat ikut *napak siti ngele lawang* dari pintu ke pintu mengelilingi areal desa, dan masyarakat berbondong-bondong *ngaturang sejajian* berupa *canang raka-raka* berisi *pala bungkah*, *pala gantung*, *salaran*, memohon kerahayuan *gemah ripah lohjinawi* dengan *nunas wangsupada* Ida Betara

yang kemudian diperciki di masing-masing keluarga dan tempat tinggal masing-masing. Itulah keyakinan yang dapat dipercayai. Dalam realita kehidupan orang Bali khususnya di Desa Kerambitan terjadi multikulturalisme yang mentradisi yang erat kaitannya dengan upacara agama, di mana setiap upacara keagamaan baik piodalan di pura-pura atau di Saren Gong akan selalu ada *sasolahan palelegongan*, tetupengan, dan *calonarang* sebagai kelengkapan upacara. Ida Ratu Biang Sakti (Rangda) dan Jero Gede (Barong) akan *masolah* karena diyakini akan memberikan berkah kerahayuan dan kesejahteraan bagi warga penyungsunnya yang disebut *krama kumpulan*. Waktu ada *sasolahan* gejala yang bersifat astrak akan sering terjadi dengan ditandai banyaknya orang yang kesurupan baik remaja sampai orang dewasa.

Desa kami ini sebenarnya sebuah desa teater, yang penuh dengan keanekaragaman kesenian dari yang sakral sampai yang profan. Dimana salah satunya adalah *Tektekan Calonarang* yang mengambil lakon tentang *kawisesan* seorang janda dari Desa Girah Kediri, Jawa Timur yang bernama Walu Nateng Dirah, si *calonarang* itu sendiri. Pada akhir 1967-an mulailah kebiasaan *nektek* itu diubah oleh para tokoh-tokoh seni di desa ini untuk dijadikan tontonan yang apik yang dapat dipertontonkan kepada para tamu yang datang ke desa ini. Mulailah *tektekan* itu diubah pakem tabuhnya dari yang tidak teratur menjadi pakem *pencalonarangan* dengan bantuan suling bambu. Pada 1969 *tektekan calonarang* sudah dapat dinikmati oleh para

turis dari mancanegara dalam acara *Puri Night*. Para tokoh seni pada zaman itu, A.A Made Pasek, Bapak Subala, Pekak Candra, Pekak Kerawa, Putu Suteja, Pak Garta, A.A Putu Wirata, Bapak Gatra, Bapak Kamiyana, dan beberapa tokoh seni lainnya dengan piawainya menciptakan *tektekan* yang berupa tabuh dari alat yang dibuat dari bambu. Dengan hadirnya *tektekan* calonarang sebagai sebuah pertunjukan seni, desa kami menjadi desa yang hidup yang berdampak positif bagi masyarakat Kerambitan dimana terjalin erat hubungan antara puri dan masyarakatnya. Hal senada juga dikatakan oleh I Made Suarta dan I Nyoman Artha Suyasa. Disebut dengan *tektekan* karena *kulkul* bahannya terbuat dari bambu dapat menimbulkan bunyi *tek*, lama-kelamaan masyarakat menyebutnya dengan *tektekan*. Jadi *tektekan* adalah sekumpulan alat musik dari bambu yang disebut dengan *kulkul* yang ditabuh beramai-ramai pada saat *Pengerupukan* usai melaksanakan *tawur kesanga* di Desa Kerambitan.

B. Saren Gong

Saren Gong dibangun sekitar 1934 dilatarbelakangi oleh berkembangnya tradisi *tektekan* di Desa Kerambitan. Saren Gong dibangun sebagai tempat penyimpanan *gong* sakral yang pernah dipakai mengiringi *tektekan* dari masa lalu hingga sekarang. Pendirian ini memang memiliki arti tersendiri bagi kehidupan berkesenian di Desa Kerambitan.



Gambar 2 *Saren Gong* (tempat penyimpanan perangkat gamelan gong sakral)

Sumber: Dokumentasi Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Kesenian *Tektekan*.

Saren Gong didirikan oleh para pendahulu seperti dari Jero Tegal, Jero Kajanan dan dari warga Penyarikan. Gong dibeli tepatnya pada hari Buda Paing Wuku Landep 14 Nopember 1934 lanjut perkumpulan ini diberi nama *Saren Gong*. Upacara pemelaspas dilaksanakan pada Tumpek Krulut 21 November 1936. *Saren Gong* merupakan wadah pemersatu para seniman dengan masyarakat desa Kerambitan. *Saren Gong* dibangun di atas tanah yang dipinjamkan oleh I Gusti Putu Oka dan Ni Sagung Putri dari Puri Gede Kerambitan. Intinya tanah adalah milik Puri Gede Kerambitan dan dipinjamkan kepada masyarakat selamanya (Awig-Awig *Saren Gong*, 1995: 2).

Dalam perkembangannya *Saren Gong* didukung oleh

beberapa banjar dinas dan banjar adat. Banjar dinas meliputi: Banjar Dinas Tengah Kangin, Banjar Dinas Tengah dan Banjar Dinas Tengah Kawan. Sedangkan banjar adat meliputi Banjar Adat Tengah Kangin dan Banjar Adat Tengah Kawan dengan jumlah warga mencapai \pm 450 KK.

Setiap aktivitas yang kaitannya dengan pementasan *tektekan* berawal dari *Saren Gong*. *Saren Gong* memiliki spirit/taksu yang luar biasa sehingga tidak mudah dilupakan oleh masyarakat Desa Kerambitan. Kalau sudah mendengar *Saren Gong* berarti teringat peristiwa sejarah di masa lalu yaitu terjadinya peristiwa grubug sampai banyak menelan korban jiwa. Atau kalau boleh penulis katakan *Saren Gong* adalah ikon pelestarian seni budaya di Desa Kerambitan.

Keberadaan *Saren Gong* sekarang sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Kerambitan, di tempat ini merupakan *linggih sesuhunan* yang disebut *Ida Bhatara Biang Sapuh Jagat* (berwujud rangda) dan *barong macan* (barong berkepala macan), dan peranakan (tokoh panakawan). Selain *linggih* Ida Bhatara, banyak juga tersimpan perangkat gamelan *tektekan* yang taksunya dapat disejajarkan dengan perangkat gamelan yang dipakai *nektek* sekarang. Selain perangkat gamelan *tektekan* di dalamnya juga tersimpan perangkat topeng atau iringan Ida Bhatara *sesuhunan* juga sangat dikeramatkan oleh masyarakat Desa Kerambitan.

Upacara *piodalan* dilaksanakan setiap enam bulan sekali tepatnya pada *Tumpek Klurut*. Ketika itu, di *linggih*

ini masyarakat Kerambitan dan luar Kerambitan banyak yang tangkil bersembahyang untuk memohon keselamatan kepada Ida Bhatara *sesuhunan* dan menyaksikan Ida Bhatara *mesolah* hal ini merupakan rutinitas setiap *pidalan*.

Di sisi lain, *Saren Gong* dapat juga melahirkan seniman-seniman muda berbakat. Hal ini dibuktikan dari banyaknya seniman di Desa Kerambitan, ibaratnya jamur di musim penghujan. Hal ini merujuk dari peristiwa masa lalu bahwa seniman-seniman banyak berasal dari Kerambitan. *Saren Gong* merupakan wadah pemersatu para seniman dengan masyarakat Desa Kerambitan. Atau kalau boleh penulis katakan *Saren Gong* adalah ikon pelestarian seni budaya di Desa Kerambitan.

Sesuai dengan yang tersurat dalam *awig-awig*, Kumpulan *gong* ini mempertahankan beberapa asas dan tujuan (*patitis*), seperti:

1. Melestarikan adat dan budaya, mempererat tata agama Hindu.
2. Membangun ketentraman *Kumpulan Gong* serta anggotanya secara nyata maupun tidak nyata (Hyang Widhi).
3. Melestarikan dan mengembangkan seni wali dan seni budaya Bali

Berdasarkan hasil rapat anggota *Kumpulan*, wilayah dibagi menjadi 2 yaitu: Banjar Tengah Kawan, Banjar Tengah Kangin. *Kumpulan Gong* Banjar Tengah juga dibagi menjadi

Koberan, di antaranya: *Kober Barak*, *Kober Putih*, dan *Kober Selem*. Demikian juga dalam *Kumpulan Gong* juga dibentuk *sekaa-seka* sesuai dengan tujuan masing-masing, di antaranya adalah *sekaa pragina*, *sekaa truna*, *sekaa istri-istri* dan *sekaa* yang lainnya.

Warga yang berhak sebagai anggota *Kumpulan Gong* adalah warga yang menetap di wilayah Banjar Tengah dan beragama Hindu dan warga Banjar Tengah yang tinggal di luar juga wajib sebagai anggota *Kumpulan Gong*. *Krama Kumpulan Gong* juga terdiri dari tiga kelompok yaitu *krama ngarep* (pokok), *krama balu* (janda), dan *krama deha* (*truna tua*). Warga dapat mulai menjadi anggota jika, 1) sudah berumur 35 tahun dan sudah berdiri sendiri; 2) warga yang sudah beranak dibebaskan kewajiban; 3) yang masih ada hubungan keturunan masuk sebagai anggota *Kumpulan Gong*, bebas dari kewajiban; 4) dari warga lain beniat turun sebagai anggota *Kumpulan Gong* wajib membayar *pemopog* dan banyaknya ditentukan menurut keputusan rapat.

Walaupun adanya pengaruh modernisasi yang telah masuk ke tengah-tengah masyarakat pedesaan, khususnya ke Desa Kerambitan, namun *Saren Gong* atau *Kumpulan Gong* kini tetap eksis berada dipelataran peradaban ini.

C. Pembuatan *Tektekan* dan Upacara

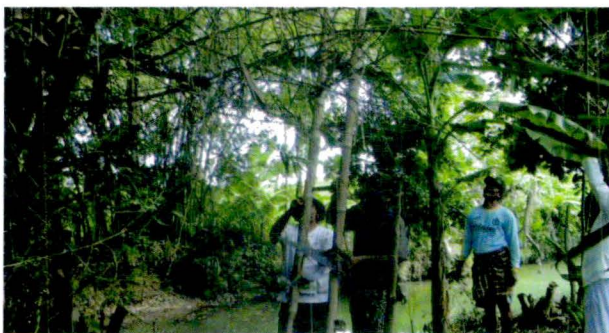
Bagi kehidupan masyarakat Desa Kerambitan, sudah menjadi tradisi bahwa setiap pembuatan perangkat

gamelan *Tektekan* diawali dengan pelaksanaan ritual, tujuannya adalah untuk memohon keselamatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 3 Upacara Ngaturang Pejati

Sumber: Dokumentasi Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Kesenian *Tektekan*.



Gambar 4 Mempersiapkan alat panjang (Jan)

Sumber: Dokumentasi Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Kesenian *Tektekan*.

Prosesi diawali upacara yang disebut dengan upacara *ngaturang pejati*. Ritual ini dilakukan tempatnya persis di bawah pohon bambu sebagai wujud *atur piuning*

(permakluman) untuk memohon keselamatan kepada yang menghuni tegalan sehingga yang mencari bahan menjadi selamat. Selain dari itu agar batang bambu yang akan digunakan sarana *tektekan* dapat memiliki *taksu* (kekuatan gaib yang memiliki jiwa). Kegiatan ini dilaksanakan oleh *jero mangku Saren Gong* yang memang kesehariannya bertugas melakukan ritual yang berkaitan dengan *Saren Gong*.

Usai melakukan ritual baru dilanjutkan mempersiapkan *jan* (alat panjat) sebagai sarana untuk memilih pohon bambu yang baik dan berkualitas sehingga dapat mengeluarkan bunyi nyaring ketika dipukul.



Gambar 5 Memilih Bambu yang Baik

Sumber: Dokumentasi Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya
Kesenian *tektekan*.

Jenis bambu yang dipilih adalah bambu yang umurnya tua. Jenis pohon bambu disebut dengan bambu *ori*. Seperti telah diketahui bahwa pohon bambu memiliki berbagai

fungsi dan berbagai sebutan seperti yang disebutkan dalam *Kakawin Gatotkacasraya*, 4.7 dalam Zoutmulder, 1983:249, dalam bukunya *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*, bambu memiliki bermacam-macam nama, yaitu *pring*, *petung*, *wuluh*, serta memiliki banyak kegunaan dalam kehidupan sehari-hari termasuk salah satunya adalah sebagai perangkat gamelan *tektekan*. Bambu memiliki banyak fungsi dan telah difungsikan sebagai inspirasi para pujangga di masa lalu.



Gambar 6 Adegan Membersihkan Bambu

Sumber: Dokumentasi Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya
Kesenian *Tektekan*.



Gambar 7 Menuju Ke *Saren Gong*

Sumber: Dokumentasi Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya
Kesenian *Tektekan*.



Gambar 8 Mengukur Bambu Untuk Dipotong

Sumber: Dokumentasi Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya
Kesenian *Tektekan*.



Gambar 9 Bentuk Potongan Bambu

Sumber: Dokumentasi Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Kesenian *Tektekan*.

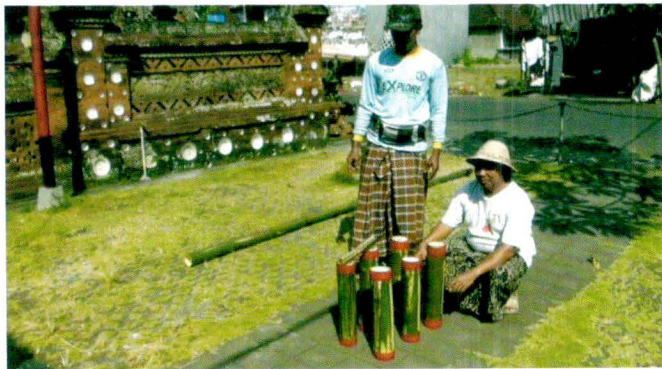
Bambu ditebang secukupnya, rantingnya dibersihkan dan dicuci, selanjutnya diangkut ke *Saren Gong*. Sebelum sampai di *Saren Gong* sudah disiapkan ritual yang dilaksanakan oleh *jero mangku* yang disebut dengan ritual *ngulap ambe* dengan *banten pengambean*. Tujuan dari ritual ini dilaksanakan adalah sebagai pembersihan sarana kentongan agar tidak *cemer*. Sebelum dipotong, bamboo dibersihkan dengan air untuk menghilangkan kotoran yang melekat. Bamboo diberikan ukuran selanjutnya dipotong dengan gergaji. Teknik melobangi dengan pahat dan sayatan pisau pengutik sebagai alat penghalus lubang juga memerlukan ketrampilan khusus. Kesalahan melobangi akan berpengaruh terhadap suara kentongan. Pembuat biasanya beberapa kali mencoba dengan memukul kentongan untuk menentukan pilihan suara, apakah sudah nyaring atau belum, demikian

dilakukan secara berulang sampai menghasilkan suara nyaring. *Kukul* dalam instrumen *tektekan* dengan ukuran panjang 30 cm dan diameter kurang lebih 1 cm (Rudy Prattama,2012: 51).



Gambar 10 Pemangku dan Prajuru

Sumber: Dokumentasi Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Kesenian *Tektekan*.



Gambar 11 Beberapa Bumbung Sudah Terbentuk

Sumber: Dokumentasi Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Kesenian *Tektekan*.



Gambar 12 Persiapan Upacara *Ngulap Ambe*
Sumber: Dokumentasi Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya
Kesenian *Tektekan*.



Gambar 13 Sembahyang Bersama
Sumber: Dokumentasi Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya
Kesenian *Tektekan*.

Ada upacara yang disebut dengan upacara *ngulap ambe* merupakan upacara penyucian terhadap perangkat *tektekan* yang berupa *kulkul*, prosesi ini juga dilakukan

oleh pemangku dan pemucuk-pemucuk *Saren Gong*. Para pemucuk melakukan persembahyangan bersama guna memohon agar perangkat *tektekan* yang baru memiliki kesamaan taksu dengan perangkat yang lainnya.

Terakhir dilakukan penyimpanan perangkat dan diletakan bersama-sama dengan perangkat yang lainnya di tempat suci *genah* Ida Bhatara Saren Gong yang sangat disakralkan oleh masyarakat desa Kerambitan.

D. Tektekan Sebagai Seni Tradisi

Kesenian *tektekan* awalnya muncul dilatarbelakangi oleh adanya *grubug* (wabah penyakit) yang menyerang penduduk Desa Kerambitan. Tradisi masa lalu ketika ada wabah masyarakat biasanya membunyikan benda-benda seadanya berkeliling desa untuk mengusir wabah itu. Demikian pula dilakukan oleh penduduk desa Kerambitan melakukan hal yang sama pada masa itu.

Sarpa, dalam bukunya *Tektekan di Kerambitan* menyebutkan bahwa kesenian *tektekan* ini konon muncul ketika di masa lalu alat-alat gamelan yang terbuat dari bahan perunggu harus ditanam di dalam tanah karena dianggap tabu untuk ditabuh. Namun ketika terjadi peristiwa memilukan di Desa Kerambitan yaitu terjadinya wabah, tidak adanya alat untuk ditabuh maka secara spontanitas masyarakat menabuh dengan peralatan apa adanya untuk mengusir wabah penyakit. Sebagai langkahantisipasi supaya

ada ditabuh ketika datangnya wabah, masyarakat Desa Kerambitan membuat perangkat kesenian yang bahannya bukan dari perunggu melainkan dari bambu untuk kegiatan *nektek* apabila ada wabah secara tiba-tiba melanda desa. Apakah koiera, cacar, dan penyakit lainnya. Kalau di Bali istilah ini disebut *grubug*, yaitu secara medis endeminya sebuah penyakit yang tidak mendapat penanggulangan secara dini, hal ini sangat dimaklumi karena waktu itu sarana-sarana kesehatan seperti puskesmas masih sangat terbatas.

Menurut kepercayaan masyarakat Desa Kerambitan, kejadian seperti ini disebabkan oleh roh-roh jahat yang tidak kelihatan bergentayangan yang menyebarkan penyakit.

Berlatarbelakang dengan kejadian di atas, masyarakat Desa Kerambitan secara rutinitas melakukan kegiatan *nektek*. Masa lalu *nektek* di setiap banjar mencapai 100 orang untuk berkeliling desa Banjar-banjar tersebut adalah empat *banjar* se-Desa Kerambitan, yaitu Banjar Kukuh, Banjar Baturiti, Banjar Tengah (Banjar Tengah Kawan, Banjar Tengah, banjar Tengah Kangin), Banjar Wani (Banjar Wani, Banjar Pekandelan, dan Kedampal). Waktu peristiwa wabah terjadi, *nektek* dilakukan siang dan malam terutama pada malam hari masing-masing gerombolan setiap *banjar* itu keluar rumah membawa sepotong bambu dan peralatan lainnya dipukul beramai-ramai mengelilingi Desa Kerambitan. Tradisi *tektekan* ini awalnya hanya menggunakan kentongan dan didukung oleh alat-alat lain

seperti: okokan, kendang, lempengan besi atau baja, *jirigen* atau kaleng minyak tanah.

Merujuk dari pengertian *tektekan*, secara tradisi *tektekan* adalah bunyi-bunyian yang timbul dari suara bambu. A.A. Ngurah Adnya Praba juga mengatakan bahwa *tektekan* merupakan sekumpulan *kulkul* yang ditabuh beramai-ramai. Demikian juga, I Made Suarta mengatakan, dinamakan *tektekan* karena kulkul yang terbuat dari bambu menimbulkan bunyi *tek*, lambat laun masyarakat menyebutnya dengan *tektekan*. Jadi *tektekan* adalah suara sekumpulan alat musik dari bambu yang disebut dengan *kulkul* (kentongan), yang biasanya ditabuh beramai-ramai menjelang hari *pengrupukan*. Hari *pengrupukan*, di mana pada sore harinya sebagai akhir upacara *Bhuta Yadnya* (*Tawur Kesanga*) di masing-masing rumah/pekarangan dan desa dilakukan upacara *mabuu-buu*, yakni menyalakan obor, menebar nasi tawur, membunyikan bunyi-bunyian ataupun mengarak *ogoh-ogoh* yang bermakna mengandung kekuatan *bhuta kala* (makhluk-makhluk yang sifatnya merusak alam) untuk menikmati upacara kurban, sehingga kembali *somya* (sunyi atau hening), netral dan seimbang, tidak lagi mengganggu kehidupan manusia.

Menyambung tradisi masa lalu, oleh karena sekarang *grubug* sudah tidak ada lagi yang menghantui kehidupan masyarakat, maka tradisi *nektek* oleh masyarakat desa Kerambitan kini dijadikan sebuah tradisi yang dilaksanakan

setiap setahun sekali, tepatnya pada *tilem kesanga* atau sehari menjelang Nyepi yang disebut dengan *pengerupukan*. Tujuannya adalah sebagai wujud pemertahanan tradisi leluhur di masa lalu, yaitu melaksanakan *tawur* untuk *menyomya* atau menetralsir kekuatan-kekuatan yang merusak (*bhuta kala*) agar pergi tidak mengganggu ketentraman manusia. Masyarakat Desa Kerambitan sangat sadar bahwa isi alam ini bukan saja untuk diambil dan dinikmati saja di mana akibat dari pengambilan sumber alam yang semena-mena akan mengakibatkan ketidakseimbangan unsur “Panca Maha Bhuta” sehingga terjadi berat sebelah, hal ini yang mengakibatkan timbulnya kekuatan-kekuatan yang dapat merusak, seperti angin ribut, hujan, banjir serta berbagai penyakit yang disebabkan oleh *bhuta*.

Sebagaimana diketahui, bahwa *tektekan* tradisional pada masa itu instrumennya sangat terbatas, selain *kulkul* juga ada. *Okokan* ini merupakan klenengan besar yang panjangnya sampai 1 meter, terbuat dari kayu biasanya digantung pada leher sapi atau kerbau.

E. Jenis Tektekan

Menurut penuturan Sesepuh Puri Kerambitan, Anak Agung Ngurah Adnya Praba bahwa pada masa lalu ada tiga jenis *tektekan* yang biasa dilaksanakan masyarakat Desa Kerambitan yaitu: *tektekan rareangonan*,

tektekan undangan dan tektekan beranangan. Namun keberadaannya sekarang jenis ini sudah jarang dipentaskan lagi, walaupun demikian keberadaan ini perlu dicatat sebagai bahan informasi kepada generasi muda berikutnya. Adapun jenis-jenis *tektekan* menurut beberapa catatan yang telah dilakukan oleh I Made Sarpa, di antaranya :

1. Tektekan Rareangon

Tektekan rareangon, yaitu *tektekan* yang dimotori oleh anak-anak. Di masa lalu tradisi ini berlangsung sebelum hari *pengerupukan* sampai *pengerupukan* tiba. Pada masa ini anak-anak lebih awal melakukan kegiatan *nektek*. Kegiatan *nektek* ini dilakukan dengan peralatan sangat sederhana seperti bunyi-bunyian dari kaleng-kaleng bekas, besi tua, wajan, panci bekas dan alat bunyi lainnya yang dilakukan pada waktu *sandikala* (menjelang malam).

Sebagai tradisi anak-anak keluar dari masing-masing rumah kemudian berkumpul menjadi satu grup *tektekan* dengan berjalan mengelilingi desa. Kegiatan *nektek*, mengawali *pengerupukan* yang disebut *Tektekan Rareangon* ini secara rutinitas dilakukan menjelang malam sampai hari *penggrupukan*. Kegiatan *nektek* sebelum *pengerupukan* ini pada intinya sifatnya hiburan belaka. Di samping sebagai tanda bahwa jika sudah ada kegiatan *nektek* dilakukan oleh anak-anak berarti hari raya Nyepi sudah dekat. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin mutakhir *tektekan rareangonan* ini sudah tidak dilakukan lagi.

2. *Tektekan Undangan*

Kegiatan *tektekan undangan* yang dimaksud adalah *nektek* yang dilakukan berdasarkan undangan, yaitu salah satu banjar mengundang banjar yang lainnya untuk tampil *nektek* pada banjar pengundang. Kalau misalnya mengundang lebih dari satu grup maka dilakukan secara bergantian dengan masing-masing menampilkan kebolehannya. Pesertanya juga dilakukan oleh anak-anak, pemuda dan orang tua bergabung menjadi satu grup *tektekan*. Mengenai instrumennya terdiri dari *kulkul*, *okokan*, dan berbagai bentuk, besi-besi tua, jirigen rongsokan dan dilengkapi dengan sepasang kendang, satu buah *gong*, *kemong*, *tawa-tawa*, *kecek* serta beberapa buah suling.

Pertunjukan *tektekan* yang ditampilkan oleh masing-masing banjar ini memakai lakon dengan mengambil cerita seperti: “I Cetrung” (seekor burung), “I Ubuh” (anak yang tidak mempunyai ibu dan bapak), “I Bojog teken I Macam” (kera dengan harimau) dan lain-lainnya. Tetapi ada pula yang tidak berlakon, hanya menampilkan *bebanyol* (lawakan) yang semuanya dilakukan secara spontanitas (Rudy Prattama, 2012: 45).

Masa sebelumnya *tektekan undangan* juga dilakukan pada hari *pengrupukan* tradisi ini berlangsung konon setelah masyarakat di masing-masing rumah melakukan upacara *mabuu-buu* yaitu upacara untuk mengusir *bhuta kala* dari lingkungan rumah, pekarangan dan lingkungan

sekitarnya. Namun sekarang jenis *tektekan* ini sudah tidak dipentaskan lagi.

3. *Tektekan Beranangan*

Secara etimologi kata beranangan berasal dari kata *branang* “mendadak”, spontanitas, dengan akhiran-*an* menjadi beranangan. Kata beranangan berarti sabungan ayam secara mendadak, (Tim Penyusun, 1991: 97). Jika diterjemahkan secara harfiah sesuai dengan makna dan konteks. Maka *tektekan beranangan* berarti *tektekan* yang dipentaskan secara mendadak atau sifatnya spontanitas oleh penduduk pada setiap *sandikala* (menjelang malam) langsung ke luar rumah sambil membunyikan atau memeluk benda-benda apa saja yang menimbulkan suara.

Tektekan beranangan, selain dipentaskan pada saat terjadinya wabah penyakit masal, juga pentaskan jika ada penduduk yang kehilangan anggota keluarganya karena disembunyikan roh halus, atau disebut dengan *memedi*. Selain itu, jenis *tektekan* ini juga difungsikan sebagai tolak bala ketika tanaman penduduk diserang hama penyakit.

4. *Tektekan Tradisi Modern*

Tektekan tradisi modern merupakan perubahan dari *Tektekan* tradisional. Perubahan yang dimaksud adalah terpaut pada perarngkat instrumen yang mengalami beberapa tambahan instrumen modern.

Menurut penuturan A.A. Ngurah Oka Silagunadha

(anglurah Puri Anyar Kerambitan), dalam Rudy Prattama, 2012 : 49). Tepatnya pada bulan April tahun 1967, seorang tamu dari Jakarta Mr. Utrech mengadakan kunjungan kehormatan kepada I Gusti Putu Merta (Gubernur saat itu). Selaku protokol di Pemerintahan Daerah Bali, beliau mengantar Mr. Utrech mengadakan kunjungan kehormatan ke Gubernur Bali. Dalam pertemuan tersebut, membahas tentang obyek-obyek pariwisata di Bali. Gubernur Merta menyebutkan bahwa banyak kesenian tradisi unik dan khas yang ada di Bali. Pada waktu itu, wisatawan asing sudah banyak yang berkunjung ke Bali, namun hanya ke daerah Bali Timur saja. Mendengar percakapan tersebut, A.A. Ngurah Oka Silagunadha memberanikan diri memohon saran bapak Gubernur, bagaimana caranya agar wisatawan juga bersedia datang ke Tabanan khususnya ke Puri Kerambitan. Gubernur Merta menyampaikan usul kepada beliau, bahwa wisatawan menginginkan sesuatu yang unik dan menarik untuk dikunjungi. Ditegaskan pula, sebagai tontonan wisata yang dapat menarik kunjungan wisata ke daerah Tabanan, khususnya ke Desa Kerambitan, harus membuat seni pertunjukan wisata yang berbeda dengan seni pertunjukan wisata yang telah ada seperti: Tari Kecak, Legong, Tari Sanghyang dan Ramayana Ballet.

Mengingat pernyataan dari Gubernur Merta, A.A. Nguran Oka Silagunadha secara spontan terlintas dalam pikiran beliau dengan kesenian Tektakan. Dari hal tersebut,

beliau berinisiatif mengangkat gamelan *tektekan* yang ada di Kerambitan dikemas secara seni pertunjukan wisata. Untuk merealisasikan ide tersebut, selanjutnya A.A. Ngurah Oka Silagunadha mengumpulkan beberapa tokoh seni, di antaranya: Pan Kerawa (Alm), A.A. Made Pasek (Alm), Pan Sebala (Alm), A.A. Nengah Temaja (Alm), A.A. Putu Gejer (Alm), Ida Bagus Kade Raka (alm) I Ketut Kokek (Alm), I Garta (Alm), Nang Bulat (Alm) dan Pan Robin (alm). Dari pertemuan yang digelar A.A. Ngurah Oka Silagunadha dengan para tokoh seni yang ada di Kerambitan, ditemukanlah kesepakatan agar Gamelan Tektekan mempunyai suatu lakon yang berdurasi satu jam. Cerita yang disepakati pada pertemuan itu adalah cerita Calonarang dengan judul “Katundung Ratnamanggali”. Pada akhirnya, gamelan *tektekan* berubah menjadi iringan Drama tari Calonarang dalam seni pertunjukan wisata dipentaskan pertama kali pada 4 Juli 1967 di Puri Anyar Kerambitan. Ide ini mendapat penghargaan dari Gubernur Bali berupa “Piagam Adhi Karya Seni” pada 2 September 1999.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai gamelan *tektekan* ini perlu kiranya diuraikan komponen gamelan *tektekan* tersebut setelah mengalami sekularisasi dari tektekan tradisional menjadi tektekan pertunjukan wisata.

Instrumentasi gamelan *tektekan* merupakan instrumen yang secara dominan menggunakan *kulkul* sebagai ikon

sebuah barungan gamelan. Pada iringan drama tari Calonarang yang telah dikemas secara singkat atau padat sesuai dengan salah satu ciri seni pertunjukan wisata, instrumen *kukul* didukung oleh beberapa instrumen lainnya yang ada pada gamelan *gong kebyar* yaitu kendang lanang, kendang wadon, ceng-ceng kecek, tawa-tawa, kemong dan sebuah gong.

1. Instrumen *Kukul*

Kukul merupakan instrumen asli dari *tektekan*, jumlah *kukul* tergantung jumlah pemain yang akan memainkan. Satu buah *kukul* dimainkan oleh seorang penabuh. *Kukul* berfungsi sebagai pengisi irama pada gamelan *tektekan*. Jika Instrumen *kukul* dipukul secara berstruktur akan dapat menghasilkan suara yang bagus dan nyaring dan kompak. *Kukul* dalam *tektekan* ibaratnya instrumen *cengceng* dalam *baleganjur*. Karena cara pemukulan dan angsel ketika instrumen itu dipukul hampir sama. Di samping itu, pukulan *kukul* ditentukan oleh *angsel-angsel* dari *kukul*.

2. Kendang Lanang dan Kendang Wadon

Kendang sebagai perangkat gamelan dalam *tektekan* kehadirannya baru. Instrumen *tektekan* sebelumnya tanpa perangkat kendang, baik kendang lanang maupun wadon. Awalnya, gamelan *tektekan* tanpa perangkat gamelan *kendang*. Namun dalam perkembangannya kendang merupakan salah satu instrumen yang paling penting pada

gamelan *tektekan*. Dalam tetabuhan tradisi modern ini, peranan kendang semakin menonjol dengan teknik dan improvisasi yang semakin kompleks. Sama halnya dengan tetabuhan dalam gong *kebyar*, bahwa Kendang *wadon* memiliki peranan yang lebih menonjol sebagai pemuka irama atau mengatur jalannya irama.

3. *Ceng-ceng Kecek*

Ceng-ceng kecek memiliki dua buah bagian yaitu bagian *ceng-ceng penekep* dan *ceng-ceng bawah*. *Ceng-ceng penekep* terdiri dari dua buah *ceng-ceng* yang berfungsi sebagai alat pemukul. Sedangkan bawah (yang dipukul) terdiri dari lima sampai tujuh buah *ceng-ceng*, sebagai sumber bunyi.

Pada gamelan *tektekan*, tabuhan *ceng-ceng kecek* tidak menggunakan *cecandetan*, tetapi mengikuti ritme yang ditandai oleh pukulan kendang. Umumnya *ceng-ceng kecek* mengikuti angsel-angsel kendang.

4. *Tawa-tawa*

Tawa-tawa merupakan sebuah instrumen sejenis *kajar* dibuat dari perunggu, berbentuk bundar dan memiliki moncol. *Tawa-tawa* tidak menggunakan tatakan seperti instrumen *kajar*. Instrumen *tawa-tawa* ditabuh dengan cara meletakkannya di atas tekukan tangan kiri dan dipegang pada bagian kaki instrumen. Fungsi instrumen *tawa-tawa* pada gamelan *tektekan* adalah sebagai pengatur tempo.

5. Suling

Suling atau seruling terbuat dari bahan bambu pilihan yang dapat mengeluarkan suara nyaring ketika ditiup. Suling merupakan instrumen *tektekan* pada *tektekan* tradisi modern. Ada berbagai variasi cara memainkan suling. Dalam instrumen gamelan *tektekan suling* yang dipakai adalah suling ditiup pada bagian bawahnya. Jenis suling ini menggunakan *suwer* dengan lubang di bawahnya. Saat memainkannya, suling berada di depan pemain. Dalam gamelan *tektekan* suling yang dipakai sama seperti suling yang terdapat pada barungan gong *kebyar*. Fungsi suling dalam gamelan *tektekan* yaitu sebagai pembawa melodi.

6. Kemong

Kemong nama dari salah satu instrumen yang berbentuk *pencon*. Instrumen *kemong* terdiri dari satu buah *pencon* yang nadanya tidak ditentukan. *Kemong* pada gamelan *tektekan* sama seperti *kemong* pada gamelan gong *kebyar* hanya saja pada gamelan *tektekan* adalah memberi tekanan pada pertengahan kalimat lagu.

7. Gong

Gong dalam penggunaan pada gamelan *tektekan*, dipakai gong bebancihan. Istilah *bancih* sering digunakan untuk menyebut tingkah laku laki-laki seperti perempuan. Dalam hal ini, bebancihan digunakan untuk menyebutkan tunggahan gong yang ukurannya tanggung. Fungsi gong bebancihan

pada umumnya sama seperti gong pada perangkat lain, yaitu memberikan tekanan yang berat pada penggalan-penggalan kalimat lagu yang dirasakan paling berat.

F. Pelaksanaan Pertunjukan Kesenian Tektekan Tradisi

Tektekan tradisi pelaksanaan berbeda pelaksanaan pertunjukannya dengan *tektekan* tradisi modern. *Tektekan* tradisi, sebagai tradisi di masa lalu dipertunjukkan ketika ada *grubug* (wabah) penyakit. Perkembangan berikutnya sampai sekarang *tektekan* di desa Kerambitan dipentaskan pada *tumpek klurut* dan pada hari *pengerupukan*. Sedangkan kesenian *tektekan* tradisi modern atau yang disebut dengan seni pertunjukkan wisata dipentaskan setiap saat ketika ada pesanan dari para wisatawan yang berkunjung ke Desa Kerambitan.

I Wayan Sueno dalam tulisannya “Pelaksanaan Kesenian *Tektekan* Dalam Hubungannya dengan Bhuta Yadnya di Desa Kerambitan, Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan” menyebutkan bahwa pelaksanaan *tektekan* dirayakan setiap tahun tepatnya pada *tilem kesanga* yang disebut *ngrupuk*. Pada kesempatan ini masyarakat Desa Kerambitan melaksanakan upacara *bhuta yadnya* atau pecaruan yang dihaturkan di masing-masing perumahan banjar dan desa. Sedangkan di perumahan, halaman, sanggah merajan dan halaman rumah bebanten yang dihaturkan adalah berupa

sesajen yang disebut dengan segehan *manca warna* yang jumlahnya sembilan *tanding* (bagian) seperti segehan kepel tetapi nasinya lima warna dengan tidak dikepel dengan olahan ayam berumbun beserta urab barak dan urab putih dilengkapi dengan sarana tetabuhan berupa tuak, arak, dan berem. Sedangkan di pintu masuk pekarangan posisinya di luar dihaturkan *segehan sasah* 108 *tanding* (bagian), dagingnya dengan jeroan ayam brumbun yang mentah dan segehan agung, dilengkapi dengan sarana tetabuhan tuak, arak, dan berem. Jenis *bebanten* ini adalah seperti *banten saiban* dilengkapi dengan *sanggah cucuk* sebagai persaksian, berisi tumpeng dua, lengkap dengan lauk pauk, jajan dan buah-buahan, serta pada tiangnya digantungkan tipat nasi berisi beras, canang, bumbung kecil berisi tuak, arak, berem dan air.

Pada intinya sesajen yang dihaturkan di masing-masing tempat adalah katur (persembahan) ke hadapan *bhuta kala*. Semua warga masyarakat Desa Kerambitan melakukan hal sama pada hari *pengerupukan*. Setelah pelaksanaan upacara berlangsung di masing-banjar maka dilanjutkan dengan tradisi *ngerupuk*.

Pada saat hari *pengerupukan* warga masyarakat truna-truni, anak-anak berkumpul di *Saren Gong*. Usai menghaturkan upakara yang dilakukan oleh Jero Mangku Saren Gong maka dilanjutkan persembahyangan bersama di hadapan Ida Bhatara Sesuhunan untuk memohon

keselamatan kepada Ida Bhatara yang pada intinya isi permohonan itu adalah agar supaya kejadian-keadian di masa lalu seperti gerubug dan jenis penyakit yang lainnya yang membahayakan masyarakat dapat terhindarkan.

Nektek berawal dari *Saren Gong*, suara tetabuhan sengaja ditabuhkan untuk mengundang warga agar hadir. Masyarakat secara spontan keluar rumah ikut hadir ke *Saren Gong* kemudian bersama-sama berkeliling desa. Secara spontanitas masyarakat telah melengkapi sarana seperti obor dari pelepah kelapa (Bali: *danyuh*), atau sekarang obor yang terbuat dari minyak tanah.

Mengenai perangkat *nektek* di era sekarang memang tidak sepenuhnya dengan gamelan *tektekan* saja melainkan sudah ada beberapa tambahan perangkat gamelan seperti dua buah kendang, delapan buah *cengceng*, empat buah reyong, kempur satu buah, gong dan beberapa alat musik lainnya.

Arah perjalanan mengikuti jarum jam yaitu dari Banjar Kuku mengitari Desa Kerambitan diikuti Banjar Baturiti, Banjar Tengah, Banjar Wani (Pekandelan dan Kedampal) dan kembali ke banjar masing-masing.

G. Pelaksanaan *Tektekan* Wisata

Pelaksanaan *tektekan* wisata juga diawali dengan prosesi ritualnya persis sama dengan pementasan *tektekan* tradisi. Prosesi ini juga dilakukan oleh pemangku *Saren Gong*.

Tektekan calonarang merupakan perpaduan antara gamelan *tektekan* tradisional dengan beberapa perangkat gamelan gong sebagai pengiring drama tari *calonarang*. Dalam pementasan ini, gamelan *tektekan* berfungsi sebagai pengiring dramatari *Calonarang* yang telah dimodifikasi menjadi persembahan seni pertunjukan bagi wisatawan. *Tektekan Calonarang* berlangsung selama kurang lebih lima puluh menit dan disajikan dengan menarik serta menjadi pementasan yang sulit untuk dilupakan oleh para wisatawan. Karena pada bagian akhir pementasan para wisatawan terkejut melihat adegan *matebekan* yang dilakukan oleh *jerunying* yang menusuk *rangda* dengan menggunakan keris.

Perubahan juga terletak pada pemakaian gending-gending. Gending-gendingnya sangat berbeda dengan dengan *tektekan* Tradisional, karena *tektekan* tradisional hanya memakai jenis bunyi-bunyian yang didominasi oleh instrumen *kulkul*, yang dilakukan secara spontanitas. Sedangkan *tektekan* wisata, telah mengalami perubahan dengan komponen instrumen seperti disebutkan di atas. Suling adalah instrumen melodi yang memegang gending dalam pementasan *Tektekan* wisata ini. Gending-gending *tektekan* wisata ini, disesuaikan dengan pepeson penari dalam pementasan drama *calonarang*. Adapun struktur gending dan cerita yang telah distruktur oleh Rudy Prattama (2012: 49) tersebut sebagai berikut:

a. *Sisya*

Awal mula pertunjukan, diceritakan beberapa *sisya* (murid) dari Walunateng Dirah sedang menjalankan ilmu hitamnya dan merusak ketentraman Desa Kediri. Semua penari *sisya* adalah perempuan yang menari-nari menggunakan properti kerudung. *Pepeson* ini diiringi oleh melodi dari instrumen suling.



Gambar 14. *Sisya*

Sumber: Dokumentasi Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Kesenian *Tektekan*

b. *Gending Petegak Lalung Lenyod*

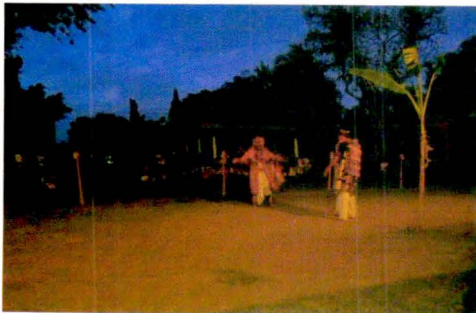
Gending ini diwarnai dengan kreasi angsel-angsel *Tektekan* yang dipimpin oleh sepasang kendang cedugan dengan dirasi waktu kurang lebih 5 menit. Dalam pertunjukan ini, penabuh *tektekan* diibaratkan sebagai rakyat di Kerajaan Kediri.

Dimulai dari improvisasi kendang tunggal, diikuti oleh puluhan suara *tektekan* dengan melodi suling.

c. Pemasar, Kartala, Prabu

Dalam adegan ini, diceritakan pemasar dan kartala melapor kepada Prabu Erlangga bahwa keadaan kerajaan Kediri telah mengalami suatu bencana yang disebabkan oleh Walunateng Dirah. Tiba-tiba datanglah dua orang abdi Diah Ratnamanggali membawa saji, dipersembahkan kepada Prabu Erlangga. Prabu Erlangga menjadi sangsi atas kedatangan abdi Diah Ratnamanggali membawa saji, karena sebelumnya beluai sudah menaruh curiga terhadap sepak terjang dari Diah ratnamanggali. Setelah diamati memang benar di dalam saji itu terdapat racun.

Menyangsikan fenomena tersebut Prabu Erlangga menjadi murka seraya mengusir kedua orang dayang Diah Ratnamanggali. Kemudian Prabu Erlangga memerintahkan Kartala dan Pemasar menghadap Patih Taskara Maguna.



Gambar 15. Pemasar
Sumber:
Dokumentasi
Inventarisasi
Perlindungan Karya
Budaya Kesenian
Tektekan

d. Patih Taskara Maguna

Dalam adegan ini Pemasar dan Kartala membawa perintah Prabu Erlangga untuk mengembalikan Diah Ratnamanggali ke rumah asalnya yaitu Desa Dirah.

e. Inya dan Galuh

Dalam bagian ini, diceritakan Patih Taskara Maguna menghadap Diah Ratnamanggali di Karang Keputren dan mengutarakan maksud kedatangannya melaksanakan perintah Sang Prabu Erlangga. Diah Ratnamanggali menolak dipulangkan seraya mencaci maki Sang Patih. Mendengar kata-kata Diah Ratnamanggali seperti itu, Patih Maling Maguna menjadi murka dan memaksa Diah Ratnamanggali untuk dipulangkan ke Desa Dirah. Sesampai di depan rumahnya Diah Ratnamanggali dan Inya diikat disebuah pohon pisang kemudian ditinggal pergi.



Gambar 16. Inya dan Galuh

Sumber: Dokumentasi Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Kesenian *Tektekan*

f. Celuluk

Dalam adegan ini diceritakan salah satu murid dari Walunateng Dirah yang diwujudkan dalam bentuk celuluk, mengetahui bahwa Diah Ratnamanggali dipulangkan paksa oleh Patih Taskara Maguna. Setelah membebaskan Diah Ratnamanggali dan Inya, mereka berdua diajak menghadap ibunya, serta menceritakan kronologisnya sampai dipulangkan ke rumah.

g. Walunateng Dirah/Rangda

Diceritakan bahwa Walunateng Dirah beserta murid-muridnya mengamuk di Kerajaan Kediri dan menyebar wabah penyakit, dengan seketika seluruh rakyat Kerajaan Kediri mati) para penabuh *tektekan* serentak menghentikan tetabuhannya dan merebahkan diri seperti orang mati).

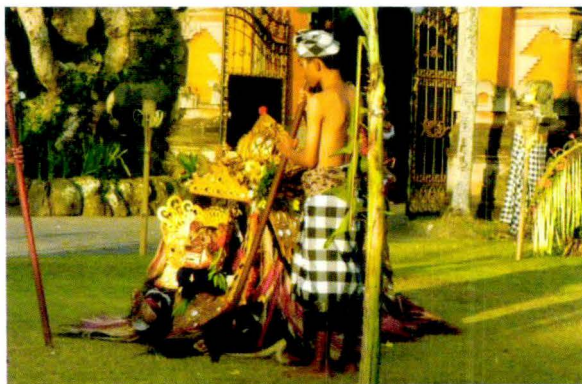
Selanjutnya diceritakan Patih Taskara Maguna menghidupkan kembali rakyat Kediri (ditandai dengan penabuh *tektekan* kembali memainkan tetabuhan dan bersorak secara bersama-sama).



Gambar 17. Walu Nateng Girah
Sumber:
Dokumentasi
Inventarisasi
Perlindungan Karya
Budaya Kesenian
Tektekan

h. Barong

Diceritakan bahwa Patih Taskara Maguna berubah wujud menjadi barong. Selanjutnya, terjadilah pertempuran antara barong dengan rangda. Di akhiri pertunjukan ini juru bapang dan beberapa penabuh *tektekan* mengalami kesurupan yang disebut dengan *jeruning*. Terjadilah pertempuran antara rangda dan *jeruning*. Dalam pertunjukan ini, tidak jelas ada yang kalah dan menang, namun setelah juru sunggi rangda merasa lelah, kemudian diperintahkan para *jeruning* untuk mengakhiri pertempuran ini. Karena merasa tidak puas akhirnya *jeruning* itu berteriak-teriak sambil menusuk dirinya dengan keris yang dibawanya.



Gambar 18. Barong Sumber: Dokumentasi Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Kesenian *Tektekan*

Tektekan wisata ini dipentaskan disela-sela makan malam yang diawali dengan sajian *Joged Bungbung* untuk mengundang para tamu yang berminat berjoged bersama

penari. Kemudian dilanjutkan dengan menyaksikan acara pokok yang menjadi persembahan terkahir sekaligus persembahan ikon Puri Anyar Kerambitan, yaitu *Tektekan Calonarang*.



Gambar 19. Penabuh *Tektekan* Sumber: Dokumentasi Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Kesenian *Tektekan*.

H. Fungsi *Tektekan*

I Made Sarpa dalam bukunya *Tektekan di Kerambitan*, telah menggolongkan *tektekan* ini menjadi dua jenis, yaitu sebagai *tari wali* (sakral) dan tari balih-balihan.

1. Sebagai Tari Sakral

Dilingkungan budaya Bali, keberadaan kesenian sakral sudah diakui oleh masyarakat sejak zaman lampau. Kesenian ini, kesenian ini dengan bentuknya beraneka yang ragam meliputi bentuk-bentuk kesenian yang usianya ratusan tahun, bahkan ada yang sampai berabad abad, yang selama

itu telah menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dengan aktivitas keagamaan sesuai dengan tradisi masyarakat masing-masing.

Sesungguhnya kesenian sakral seperti ini ada di mana-mana baik dilingkungan budaya Barat maupun Timur. Oleh masyarakat pendukungnya kesenian ini dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat “menghubungkan” mereka dengan Tuhan, atau dengan kekuatan lainnya yang ada di sekitar mereka, agar dapat hidup secara aman dan damai di dunia ini. Oleh sebab itu kesenian sakral selalu dikeramatkan dan mendapat perlakuan khusus dan istimewa dari anggota masyarakat pendukungnya, (Dibia,dkk. 1997/1998: 7).

Putra Agung dalam bukunya yang berjudul *Beberapa Tari Upacara Dalam Masyarakat Bali* menyatakan bahwa tari wali/sakral merupakan tari yang dipentaskan di pura-pura tempat persembahyangan umat Hindu dan di tempat-tempat lainnya yang ada hubungannya dengan upacara agama (1981/1982:1).

Merujuk dua pengertian di atas, maka kesenian *tektekan* yang ada di Desa Kerambitan sudah jelas termasuk tari sakral, hal ini berdasar pada pelaksanaan pementasan yang mana pementasannya berhubungan dengan upacara yaitu upacara *pengerupukan*. Di samping itu pula pementasan ini sangat erat kaitannya dengan kuatnya kepercayaan masyarakat desa Kerambitan terhadap kekuatan yang ada

di luar dirinya, misalnya terhadap kekuatan jahat yang dapat membencanai dirinya, sebagai latar kesenian ini ada.

Kesenian *tektekan* sampai sekarang sangat disakralkan hal ini berlatar pada jasa *tektekan* di masa lalu. Kesenian dapat menyelamatkan ratusan warga Desa Kerambitan dari mala petaka merebaknya *grubug* yang banyak menimbulkan korban jiwa. Tanpa kesenian ini entah apa yang akan terjadi di Desa Kerambitan masa itu. Maka dari itu, seperti yang telah diuraikan dalam Bab III sub. A, bahwa perangkat gamelan *tektekan* dibuatkan *linggih* (tempat penyimpanan) oleh penduduk disebut dengan Saren Gong. Saren Gong sebagai ingatan kolektif terhadap peristiwa yang terjadi di masa lalu. Linggih Ida Sesuhunan (Ratu Biang Sapuh Jagat) merupakan inspirasi terhadap tumbuh dan berkembangnya para seniman di desa Kerambitan.

Saren Gong tempat *ngelungsur panugrahan* jika ingin belajar seni. Dulu seniman berasal dari desa Kerambitan banyak yang mumpuni, hal ini didasari oleh *taksu* Ida Bathara Biang Sapuh Jagat yang selalu memayungi para abadinya-Nya ketika dia belajar dan mengabdikan diri sebagai abdi seni di masyarakat.

Tektekan sakral sekarang dipentaskan setiap *pengerupukan* sebagai acara *tawur kesanga* yang merupakan bagian dari upacara *Bhuta Yadnya* yaitu korban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas kepada makhluk bawahan baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan

untuk memelihara kesejahteraan alam semesta. Artinya dengan melaksanakan tawur, kemudian diikuti dengan menyuarakan bunyi-bunyian untuk mengundang *butha kala* dan roh-roh halus lainnya untuk menerima suguhan berupa *pecaruan* yang selanjutnya dipersilahkan pergi agar tidak mengganggu ketentraman hidup manusia.

2. Sebagai Tari *Balih-Balihan*

Kesenian *tektekan* di samping sebagai kesenian sakral juga berfungsi sebagai kesenian *balih-balihan*. Dalam hal ini dapat dicirikan dari pemungisian peralatan ini. Yang sakral tidak ikut dipentaskan jika kepentingannya untuk dipertontonkan untuk konsumsi wisata misalnya. Artinya ada sekat-sekat pelestarian, dan penyelamatan. Walaupun sekarang *tektekan* fungsinya sebagai hiburan, namun tetap setiap menjelang maupun di akhir pementasan tetap ada prosesi ritual berlangsung. *Tektekan balih-balihan* yang dipentaskan ini bukan merupakan *tektekan* sakral seperti yang biasa dipentaskan dalam rangkaian ritual pengerupukan, melainkan yang sifatnya duplikat. Kesenian ini biasanya difungsikan sebagai hiburan yaitu menghubungkan wisatawan yang datang ke desa Kerambitan. Demikian pula ceritanya sudah dimodifikasi sedemikian rupa dalam bentuk seni *Tektekan Calonarang* dengan durasi pendek sehingga dapat menarik wisatawan yang menonton.

I. Makna yang Terkandung dalam Gamelan *Tektekan*

Bali memang sejak era Kerajaan Gelgel memiliki tradisi sastra ruwatan teks “Calon Arang” di masa pemerintahan Watu Renggong. Watu Renggong sebagai Raja Bali yang memang memiliki perhatian besar pada penulisan dan kodifikasi berbagai sastra di Bali, baik yang beurusan dengan adat, agama, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Bali. Tradisi pementasan berdasar sastra *ruwatan* ini berlanjut hingga sekarang bermuara tidak hanya pada teks “Calon Arang”, tetapi juga pada kisah Basur dan Dukuh Seledri (Suladri; variasi menyebutkan), yang paling populer tentu saja adalah kisah Calon Arang.

Teks *Calon Arang* di Bali memiliki tradisi yang panjang dan tidak terputus dalam penulisan ulangnya dengan variasi yang kadang menakjubkan. Namun, dalam pemanggungan justru tidak mengalami perubahan atau mencapai variasi yang memuaskan. Jika diperhatikan dengan baik dari satu pemanggungan ke pemanggungan lain di Bali oleh berbagai sekeha drama tari calonarang dalam rentang dua tahun belakangan ini, maka struktur, episode cerita; pemeran; nyaris tidak ada perubahan yang berarti kecuali perkembangan kostum.

Secara lisan, karena memang sulit menemukan bukti tertulisnya; teks Calon Arang memang dibedakan antara bentuk prosa dengan geguritan; namun dari cerita lisan yang

berkaitan dengan perpindahan tradisi teks yang pindah dari Jawa ke Bali; awalnya konon berupa 'puisi' atau kidung yang awalnya pendek-pendek lebih menekankan kisah Mpu Bharadah: semacam kisah legenda. Rujukan historisnya tetap kisah di wilayah Kediri; era Airlangga, tetapi dituliskan di era Gelgel. Terjadi 'pembalian' baik dalam penulisan, maupun muatan kisahnya. Kebaruan memang terjadi, kisah ini secara lisan berkembang terutama setelah ditulis di zaman Belanda, sehingga perdebatan nama tempat seperti 'lemah tulis' sampai kini belum terjawab. Namun di luar persoalan itu, teks calon arang justru melegenda di panggung pertunjukan khususnya di Bali walau sebenarnya menjauhi isi pesan teksnya yang terpenting yaitu; *ruwatan*.

Tradisi ruwatan di Bali berkaitan dengan epidemi beberapa penyakit yang menimpa masyarakat disebut *grubug*, seperti muntaber yang berkaitan dengan kebersihan air, berkaitan pula dengan musim. Pementasan dengan tujuan ruwatan, sesungguhnya tidak sekadar menabur sensasi, tetapi justru meraih ingatan penonton mengenai kemungkinan epidemi yang berjangkit, dan bagaimana mengatasinya. Kini dalam era modern, penyakit epidemi banyak jenisnya, karena itu sangatlah menarik tradisi ruwatan dipentaskan dan mengembangkan pola yang kontekstual: tanpa menjauhkan pesan ruwatannya dengan sensasi yang memberi kesan, seakan *Rwa bhinneda* itu harus diganti dengan *eka* cara pandang. Keluhuran utama

yang lain adalah bahwa puncak pergulatan hidup adalah hadapan manusia dengan takdir kematian dan sebab-sebabnya.

Hampir seluruh kegiatan yang dilakukan masyarakat Bali mengikutsertakan *kulkul*. Bahkan, dalam upacara pemanggilan para Dewa, dimulai dengan membunyikan alat ini. *Kulkul* juga hampir selalu hadir dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Bali. Dalam acara pagelaran atau pertunjukan seni, mulai dari pertunjukkan gamelan *anyar*, *tektekan*, sampai pada seni karawitan, semuanya menggunakan *kulkul* sebagai pelengkap dari pertunjukan tersebut. Selanjutnya, *kulkul* juga digunakan dalam upacara-upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Bali.

Selain itu, *kulkul* kerap kali digunakan dalam tradisi-tradisi masyarakat Bali, contohnya dalam tradisi *ngoncang*. Tradisi *ngoncang* merupakan tradisi memukul *kulkul* (kentongan) bambu keliling desa. Tujuan dari ritual *ngoncang* adalah memanggil para leluhur yang telah di *aben*. Tradisi *ngoncang* ini merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh para krama desa. Tradisi ini memakai sarana kentongan atau *kulkul* bambu dan dipukul sesuai irama yang telah diatur oleh anggota *sekaa ngoncang*. Belakangan, *kulkul* juga selalu hadir dalam setiap pembukaan atau peresmian acara, dan digunakan sebagai simbol bahwa acara tersebut telah resmi dibuka.

Jadi, sebuah *kulkul* dapat dikatakan bukan saja

merupakan alat tradisional, melainkan suatu media komunikasi tradisional yang menjembatani komunikasi masyarakat Bali, baik antara manusia dengan Dewa, manusia dengan penguasa alam, maupun manusia dengan sesamanya. Selain itu, kulkul juga diyakini mampu membentuk rasa persatuan dan kesatuan di dalam kehidupan masyarakat Bali. Dengan demikian, peranan *kulkul* sebagai media komunikasi tradisional masyarakat Bali sangatlah besar. *Kulkul* berperan untuk menyampaikan simbol-simbol atau kode-kode yang dapat dimaknai secara langsung seperti ritme pukulan maupun nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya, seperti rasa persatuan dan kesatuan, kepada seluruh masyarakat Bali.

Dalam masyarakat yang masih tradisional, menurut Berger (1980: 170) dalam (Purna 2004: 145) makna itu diberikan kepada manusia oleh tradisi yang jarang atau tidak pernah dipertanyakan, seperti halnya pemberian makna *tektekan* oleh masyarakat desa Kerambitan. Sebaliknya pada masyarakat kini, sebagian besar dari keseluruhan makna-makna itu dipilih oleh manusia. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa, dalam masyarakat tradisional, sebagian makna disajikan kepada manusia sesuatu yang dianggap pasti dan biasanya dianggap sebagai fakta keramat dan manusia hampir tidak ada kemungkinan untuk memilih seperti halnya kalau menghadapi fakta alam. Makna yang tertuang dalam *tektekan* merupakan wujud dan abstraksi pikiram masyarakat desa Kerambitan akan satu hal yang

mereka anggap bernilai dan bermakna. Melalui kesenian *tektekan* ini masyarakat dapat mengekspresikan nilai dan makna. Dari Kesenian ini akan terlihat, bagaimana masyarakat desa Kerambitan memberi makna terhadap kehidupan sosial mereka baik yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan dan spiritual.

Kesenian *tektekan* merupakan aktivitas seni ritual masyarakat desa Kerambitan penuh dengan simbol-simbol kearifan lokal yang bermakna harus ditafsirkan. Makna budaya yang terkandung dalam *tektekan* itu memiliki nilai-nilai dan makna budaya yang merupakan refleksi dari tingkah laku masyarakat yang menunjukkan bagaimana masyarakat melihat, bertindak, merasa, dan berpikir agar sesuai dengan nilai-nilai yang mereka seraf dari kesenian mereka.

Kaitannya dengan implikasi makna dari pesan-pesan kesenian *tektekan* ini, ada beberapa makna yang terkandung dalam kesenian ini.

1. Makna dalam Kehidupan Keagamaan, dan Spiritual

Teologi merupakan pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat tuhan, dasar kepercayaan kepada Tuhan dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci). Teologi hindu juga disebut *brahavidyà* yang di dalamnya sudah mencakup pengertian teologi yang sangat luas dan dalam. Pada sastra Hindu berbagai atribut penggambaran Tuhan tampak dalam dua pandangan yang berbeda, yakni Tuhan

yang berpribadi (*Personal God*) dan Tuhan yang tidak berpribadi (*Impersonal God*). Pementasan pacalonarangan yang dilakukan masyarakat Kerambitan dengan diiringi seni *tetabuhan Tektakan*. Masyarakat Hindu di Kerambitan selalu mengkaitkan kegiatan agama dengan kegiatan seni. Edgar dan Sedjwick berpendapat bahwa agama adalah satu sistem kepercayaan dengan perilaku-perilaku yang utuh dan selalu berkaitan dengan wilayah sakral. Persoalan sakral oleh Eliade dikatakan sebagai wilayah yang supranatural, sesuatu yang tidak mudah terlupakan dan teramat penting. Sifat dari sakral adalah abadi, penuh substansi dan realitas, juga merupakan tempat segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria dan dewa-dewi. Meskipun sudah menjadi seni pertunjukan wisata, sesungguhnya makna religi masih terkandung dalam pementasan *tektekan*. Jero Mangku Saren Gong menjelaskan bahwa Gamelan *Tektakan* tetap memakai *banten pras gong* sebelum pementasan. Selain itu, *banten pras kalangan* serta *segehan agung* juga dihaturkan saat awal pertunjukan dimulai. *Banten pras kalangan* dihaturkan kepada makhluk gaib (sang penguasa tempat pementasan), bertujuan untuk meminjam tempat secara baik-baik agar segala sesuatu yang terjadi dapat berjalan dengan lancartanpa ada kejadian yang tidak diinginkan.

Seperti halnya agama adalah satu sistem kepercayaan dengan perilaku-perilaku yang utuh dan selalu berkaitan

dengan wilayah sakral. Desa Kerambitan disamping mempunyai wilayah yang supranatural, juga sifat dari sakral adalah abadi, penuh substansi dan realitas, hal ini dicerminkan oleh kesenian *Tektekan* yang selama ini dilestarikan. Masyarakat desa Kerambitan yang seluruhnya beragama Hindu. Agama Hindu menjiwai kehidupan mereka sehari-hari. Kesenian *Tektekan* pada hakikatnya merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas keagamaan dan emosi keagamaan yang dibangkitkan melalui aktivitas berkesenian. Kesenian tersebut diyakini sebagai tempat terhormat penyelamat masyarakat ketika terjadi diperistiwa *grubug* di masa lalu.

Berlatarbelakang dari peristiwa *gerubug*, sejak itu masyarakat menganggap *Tektekan* memiliki makna maupun sifat religius dan suci sehingga keberadaannya haruslah dikeramatkan. Meskipun sudah menjadi seni pertunjukan wisata, sesungguhnya makna religi masih terkandung dalam pementasan *tektekan*. Jero Mangku *Saren Gong* menjelaskan bahwa *gamelan tektekan* tetap memakai banten pras gong sebelum pementasan. Selain itu, banten pras kalangan serta segehan agung juga dihaturkan saat awal pertunjukan dimulai. Banten pras kalangan dihaturkan kepada makhluk gaib (sang penguasa tempat pementasan), bertujuan untuk meminjam tempat secara baik-baik agar segala sesuatu yang terjadi dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kejadian yang tidak diinginkan.

2. Makna Estetika

Djelantik mengatakan bahwa estetika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Keindahan adalah segala sesuatu yang dapat menimbulkan rasa senang, puas, nyaman dan bahagia sehingga Gamelan *Tektekan* dapat dikatakan mengandung makna estetika. Estetika pada gamelan *tektekan* menjadi seni pertunjukan lebih bersifat hiburan. Rasa keindahan (estetika) dari gamelan *tektekan* dapat dilihat dari cara penabuh memainkan instrumen *kulkul* dengan pola kakilitan seperti ritme *cak* atau *ceng-cengkopyak* dalam gamelan *baleganjur*. Di samping itu, rasa indah juga diperoleh dari adanya interaksi antara penabuh dengan penari, lewat gerakan-gerakannya secara spontan si penabuh mengiringi gerakan si penari dengan permainan *angsel-angsel* yang ditandai oleh gerakan penari. Dari uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa Gamelan *Tektekan* dapat mengandung makna estetika (keindahan) karena dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi penikmatnya

3. Makna Ekonomis

Sebagai makna ekonomi teridentifikasi melalui banyaknya perkumpulan *Tektekan* di Desa Krambitan yang juga melayani upahan baik dari para tamu domestik maupun asing yang berkunjung ke Desa Kerambitan. Kegiatan ini merupakan strategi pemberdayaan ekonomi umat baik dilakukan oleh pihak swasta sebagai indikator yaitu kemampuan peningkatan nilai usaha. Cerminan yang paling

nyata sebagai yang bermakna ekonomis adalah *tektekan* dikembangkannya menjadi sebuah seni pertunjukan wisata dengan menampilkan atraksi-atraksi yang menarik untuk ditonton. Pernyataan ini didukung pula oleh hasil penelitian Rudy Prattama (2012:72). Bahwa dengan pementasan gamelan *tektekan* dalam konteks *tektekan* wisata, maka penabuh dan penari mendapat imbalan jasa dari penikmat seni (wisatawan) yang telah merasa terhibur dan mendapat kenangan manis untuk dibawa pulang ke negaranya. Upah yang diterima oleh masing-masing penabuh, penari dan pendukung lainnya seperti *pemangku* dan *penyarikan* dapat dipergunakan oleh seluruh anggota keluarganya. Imbalan jasa yang diterima oleh anggota sekaa *tektekan* akan diperoleh pada saat *odalan* di Pura *Saren Gong* Banjar Tengah Kerambitan. Secara otomatis para sekaa *tektekan* menerima kesejahteraan berupa uang yang dapat digunakan untuk keperluan pribadinya. Pendapat yang diperoleh sekaa *tektekan* dari hasil upahan tersebut dapat dikatakan sebagai hasil yang dapat mendukung kehidupan ekonomi rumah tangga para anggota sekaa.

4. Makna Solidaritas

Gamelan *tektekan* Banjar Tengah Kerambitan dalam aktivitas berkesenian selalu dapat mengukuhkan nilai-nilai solidaritas bagi masyarakat pendukungnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibentuklah organisasi yang mengelola barungan gamelan *tektekan* Banjar

Tangan Kerambitan yang diberi nama *Sekaa Taruna Patria*. Adanya rasa kebersamaan antara sesama anggota sekaa, secara lengkap tercermin pada tatanan teknik memainkan gamelan. Dalam barungan gamelan *tektekan* terdapat jenis-jenis alat dengan bentuk serta fungsinya masing-masing yang saling ketergantungan. Hubungan yang khusus ini mengandung nilai-nilai solidaritas sebagai tuntunan perilaku untuk melahirkan rasa kebersamaan.

5. Makna Kreativitas

Perwujudan karya seni belum dikatakan sempurna sebelum menyebut dua macam perbuatan dan perilaku kesenian yang berbeda secara mendasar, yakni kreativitas perilaku kesenian yang menghasilkan kreasi baru, dan produktifitas: perilaku kesenian yang menghasilkan produksi baru merupakan ulangan dari apa yang telah terwujud, walau sedikit percobaan atau variasi di dalam pola yang telah ada. Beranjak dari seni tradisi, gamelan *tektekan* kini dapat dikembangkan menjadi seni pertunjukan wisata yang mengekmas gamelan *tektekan* dengan kreasi-kreasi baru yang dimiliki oleh para penggarapnya terdahulu. Segala sesuatu yang telah dikembangkan, berawal dari 1967 sampai sekarang, menjadikan gamelan *tektekan* tetap eksis bahkan sudah dikenal sampai di mancanegara. Kegiatan ini cermin sebagai kreativitas seni masyarakat desa Kerambitan.

Menurut Gede Mawan *tektekan* merupakan sebuah barungan gamelan munculnya sebagai hasil sebuah

kreativitas masyarakat yang memadukan beberapa instrument. *Tektekan* dikemas menjadi sebuah barungan gamelan baru yang terdapat di Desa Kerambitan Tabanan dari pengaruh pariwisata yang masuk kedaerah tersebut. Barungan gamelan lahir terinspirasi dari kegiatan *munuh/ nektek* (mencari sisa hasil panen padi disawah) yang dilakukan petani sambil bergembira dan serempak. Alat-alat atau instrumen dari barungan ini sangat sederhana, tetapi dapat menghasilkan nuansa musik yang menarik. Instrumen dalam barungan gamelan *tektekan* terdiri atas *sokokan*, *kulkul* (kentongan dari bambu), sepasang *kendang cedugan*, *ceng-cengkopyak*, *tawa-tawa*, *gong*, *kemong* dan beberapa buah suling. *Tektekan* didaerah Kerambitan, Tabanan berfungsi sebagai musik prosesi dan sebagai pengiring dramatari *calonarangtektekan* bagi para turis yang berkunjung ke daerah tersebut.

6. Makna Pendidikan (Pembentukan Karakter dan Jati diri)

Dengan integrasinya kebudayaan dalam fungsi pendidikan tidak lain adalah akar dalam pendidikan, pendidikan nasional harus berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan nasional. Pendidikan merupakan instrumen pembangunan ekonomi dan sosial, termasuk di antaranya untuk memperkuat nilai-nilai budaya pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap jati diri bangsa.

Membentuk insan Indonesia yang berbudaya salah satunya melalui kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem nilai, gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia yang dikembangkan melalui proses belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya yang berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pembangunan karakter bangsa adalah upaya kolektif-sistemik untuk mewujudkan kehidupan bangsa dan negaranya sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban. Sesuai dengan uraian di atas bahwa gamelan *tektekan* yang terdapat di Desa Kerambitan yang diwariskan secara turun-temurun sebagai proses pembelajaran. Gamelan *tektekan* dari proses awal pembuatan hingga pada pementasan melibatkan masyarakat atau sekaa pendukungnya, baik anak-anak, generasi muda, maupun orang tua. Hal ini tentunya, dapat membentuk karakter dan jati diri khususnya bagi anak-anak dan generasi muda sesuai dengan fungsi dan makna (nilai-nilai positif) yang terkandung pada gamelan *tektekan*.

Proses pencerahan sebagai wahana pembelajaran dalam kaitannya sebagai usaha untuk mendidik, tidak hanya didapat dari jalur formal pendidikan. Akan tetapi, secara tidak langsung dapat diperoleh dari pemaknaan prosesi pementasan gamelan *tektekan*. Dalam kaitannya dengan

pementasan drama tari *pacalonarangan* dengan iringan *tektekan* di Desa Kerambitan, dapat dijumpai simbol-simbol dalam pementasan yang berdasarkan teologi Hindu yang dapat memberikan pemaknaan sebagai refleksi tentang ajaran-ajaran yang bersifat mendidik.

7. Makna Keseimbangan

Bhuwana Agung atau alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan atau Brahman. Brahman adalah asal dan kembalinya semua yang ada. Tuhan atau Brahman yang merupakan sumber dan permulaan dari segala yang ada. Dalam pustaka-pustaka suci disebutkan sebagai berikut.

Tuhan menciptakan alam sebagai badan wadahnya adalah untuk menjadikan badanya sebagai media kehidupan umat manusia dan makhluk lainnya, di mana Tuhan tidak terpengaruh oleh keberadaan alam sebagai badannya, melainkan manusia yang sangat ketergantungan dengan alam sebab tanpa kehadiran alam manusia tidak akan bisa hidup, alam merupakan sumber makanan bagi manusia. Pentingnya alam bagi manusia, adalah motivasi tersendiri bagi umat manusia utuk senantiasa bersinergi, serta membina suatu hubungan yang selaras antara alam makro (*bhuana agung*) dan alam mikro (*bhuana alit*), sebagai satu kesatuan solidaritas alam makro dan mikro. Beranjak dari hal tersebut dalam tata kehidupan keberagaman umat Hindu khususnya di Bali hal tersebut dikemas ke dalam sebuah konsep yang dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana*.

Terkait gamelan *tektekan* dsngan lakon *Pacalonarangan* di Desa Kerambitan, merupakan upaya membangun

keharmonisan manusia dengan Tuhan melalui jalan: *bhakti*, dengan sesama manusia (*punia*), dan manusia dengan lingkungan (*asih*).

Berbagai kelengkapan upacara dalam prosesi ini merupakan suatu perwujudan secara simbolisasi adanya suatu keseimbangan hubungan solidaritas antara alam mikro dengan alam makro yang secara rinci telah diwariskan di dalam *Tri Hita Karana* yang dalam hal ini merupakan implementasi dari konsep palemahan, yang di aktualisasi ke dalam berbagai tradisi keberagaman. Yang nantinya berharap sebagai media penyadaran bagi *krama* untuk kembali kepada ajaran kebenaran, yang di dalamnya sarat akan nilai sosial religi.

Nilai sosial religi yang meliputi rasa kebersamaan, pengendalian diri, patuh terhadap hukum alam, serta tetap mempertahankan keselarasan palemahan Desa Kerambitan. Masyarakat dengan tetap melestarikan berbagai tradisi yang telah diwarisi sejak dahulu serta tetap menjaga kesucian wilayah Desa Kerambitan. Untuk itulah berbagai upacara pemujaan sebagai bentuk permohonan keselamatan dan kesucian kepada Tuhan sebagai salah satu bentuk eksistensi gamelan *tektekan* di Desa Kerambitan (diolah Komang Indra Wirawan, 2012:154-157

BAB IV

PENUTUP

Gamelan *tektekan* muncul ketika alat-alat gamelan yang terbuat dari bahan perunggu harus ditanam di dalam tanah karena dianggap tabu untuk ditabuh, akibat adanya wabah penyakit yang merajalela dengan ganas sehingga banyak menimbulkan korban jiwa. Setiap timbul wabah kolera (istilah Bali disebut *grubug*), banyak orang kena sakit, muntah berak, banyak korban meninggal dunia. Tidak adanya lagi alunan suara-suara gamelan maupun pagelaran-pagelaran kesenian, membuat masyarakat merasa dicekam oleh maut. Setelah wabah penyakit mereda, orang-orang masih dicekam kesepian baik dikalangan rakyat biasa maupun dikalangan Puri. Untuk keperluan mengusir kesepian tersebut, spontanitas karma desa itu *nektek* bergerombol terdiri atas kurang lebih seratus orang dari setiap banjar.

Gamelan *tektekan* ini mula-mula sebuah tradisi yang hanya menggunakan kentongan dan didukung oleh alat-alat lain seperti : okokan, kendang, lempengan besi atau baja, jirigen atau kaleng minyak tanah. Tujuan dilaksanakannya

tradisi *tektekan* ini adalah mengusir atau menghalau *sarwa bhuta kala* (segala mavam *bhuta kala*) yang dianggap sebagai sumber wabah penyakit. Tatkala orang desa tidak menemukan obatnya. Penyakit itu dipercaya karena *desti* (ilmu hitam). Wabah itu kadang-kadang berlangsung selama satu bulan, maka selama satu bulan itu masyarakat desa *nektek* atau juga dikenal dengan istilah *ngrebeg* siang dan malam hari dengan semangat yang meluap-luap. Kegiatan ini sudah merupakan tradisi di desa Kerambitan sejak zaman dahulu dan masih berlangsung hingga sekarang. Pada kesenian tradisi, gamelan *tektekan* dibagi menjadi tiga jenis yakni: *tektekan rareangonan*, *tektekan undangan* dan *tektekan beranangan*.

Sejalan dengan perkembangan zaman, gamelan *tektekan* telah beralih fungsi menjadi seni pertunjukan wisata. Perubahan ini disebabkan wisatawan oleh yang berkunjung ke Bali hanya berorientasi pada daerah Bali Timur saja, maka dari itu timbul ide dari Anak Agung Ngurak Oka Silagunadha untuk menarik minat wisatawan berkunjung ke Bali Barat, khususnya di desa Kerambitan, Kabupaten Tabanan, yang telah memodifikasi gamelan *tektekan* tradisi menjadi seni pertunjukan wisata. Pada seni pertunjukan wisata, gamelan tradisi menjadi seni pertunjukan wisata. Pada seni pertunjukan wisata, gamelan *tektekan* telah menjadi gamelan iringan drama tari Calonarang yang dikemas dengan singkat, padat dan menarik untuk ditonton

oleh wisatawan. Gamelan *tektekan* lebih didominasi oleh instrumen *kukul* dan didukung oleh beberapa instrumen lain, diantaranya: kendang lanang, kendang wadon, ceng-ceng kecek, tawa-tawa, suling, kemong dan sebuah gong.

Dilihat dari segi maknanya, gamelan *tektekan* yang telah menjadi seni pertunjukan wisata tetap berpedoman pada seni tradisi yaitu, makna religius namun sifat religiusnya dikurangi dari aslinya. Makna religius pada gamelan *tektekan* selalu berkaitan dengan upacara *bhuta yadnya*, namun pada gamelan *tektekan* seni pertunjukan wisata komponennya lebih sedikit, yaitu hanya memakai banten pras kalangan, segehan agung dan pras gong.

Sebagai makna ekonomi teridentifikasi melalui banyaknya perkumpulan *tektekan* di Desa Krambitan yang juga melayani upahan baik dari para tamu domestik maupun asing yang berkunjung ke desa Kerambitan. Kegiatan ini merupakan strategi pemberdayaan ekonomi umat baik dilakukan oleh pihak swasta sebagai indikator yaitu kemampuan peningkatan nilai usaha. Cerminan yang paling nyata sebagai yang bermakna ekonomis adalah *tektekan* dikembangkannya menjadi sebuah seni pertunjukan wisata dengan menampilkan atraksi-atraksi yang menarik untuk ditonton sekaligus sebagai nilai tambah penghasilan para sekaa.

Gamelan *tektekan* Banjar Tengah Kerambitan dalam aktivitas berkesenian selalu dapat mengukuhkan nilai-nilai solidaritas bagi masyarakat pendukungnya. Untuk memenuhi

kebutuhan tersebut dibentuklah organisasi yang mengelola barungan Gamelan *tektekan* Banjar Tengan Kerambitan yang diberi nama Sekaa Taruna Patria. Nilai kebersamaan yang paling menonjol adalah kebersamaan sesama anggota sekaa secara lengkap tercermin pada tatanan teknik memainkan gamelan barungan *tektekan*.

Tektekan sebagai seni tradisi, kemudian dikembangkan menjadi seni pertunjukan wisata yang mengkemas gamelan *tektekan* dengan kreasi-kreasi baru yang dimiliki oleh para penggarapnya terdahulu. Segala sesuatu yang telah dikembangkan, berawal dari tahun 1967 sampai sekarang, menjadikan gamelan tektekan tetap eksis bahkan sudah dikenal sampai di mancanegara. Kreatifitas ini cermin sebagai kreativitas seni masyarakat desa Kerambitan.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut.

Kepada masyarakat Desa Kerambitan diharapkan agar senantiasa melestarikan gamelan *tektekan* tradisi untuk menjaga ciri khas kesenian daerah yang dimiliki oleh Kabupaten Tabanan pada umumnya, Desa Kerambitan pada khususnya. Untuk mempertahankannya perlu diadakan regenerasi pada *sekaa tektekan* yang lebih muda.

Kepada pemerhati seni dan praktisi pariwisata di Bali hendaknya senantiasa dapat membantu masyarakat Desa Kerambitan dalam usaha melestarikan dan mempertahankan gamelan *tektekan* tradisi maupun seni

pertunjukan wisata untuk ikut mempromosikan kesenian *tektekan* kepada wisatawan mancanegara maupun domestik agar dapat meningkatkan kunjungan wisata ke Desa Kerambitan. Secara langsung, wisatawan dapat menikmati kesenian tradisi daerah dan para pelaku seni memperoleh kesejahteraan dari pertunjukan yang mereka persembahkan kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Kerambitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Kusuma, Sri Resi 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Anonim, 2012. *Monografi Desa Kerambitan*.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1975. "Kebudayaan Bali" dalam Koentjaraningrat (ed). 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, hlm. 279-299.
- Barthes, Roland. 2004 *Mitologi*. Terjemahan Nurhadi dan A. Sihabul Millah dari *Mythologies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Cok Sawitri. *Penyurutan Makna Ruwatan Oleh Sensasi* dalam [http:// coksawitrisidemmen.blogspot.com/2011/11/penyurutan-makna-ruwatan-oleh-sensasi.html](http://coksawitrisidemmen.blogspot.com/2011/11/penyurutan-makna-ruwatan-oleh-sensasi.html) diakses 29 September 2013 pukul 12.45 Wita.
- Dibia, Madra Aryasa, Garanoka, dan Kade Sindhu 1997/1998. *Tari Wali: Sanghyang, Rejang, Baris*. Denpasar: Disbud Provinsi Daerah Tk. 1 Bali.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Indra Wirawan, I Komang. "Fungsi dan Makna Drama Tari Pacalonarangan dalam Upacara Sudhamala Bhumi Pratistha di Desa Pakraman Sesetan" dalam *Pangkaja*, Volume 14, No. 2, Agustus 2012.
- Mawan, I Gede. *Tektekan sebagai Musik Prosesi yang Atraktif*. Jurusan Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Denpasar.
- Purna. I Made 2004. "Kearifan Lokal Dalam Upacara Pesta Ponan Pada Masyarakat Desa Poto Kecamatan Moyo Hilir Kabupaten Sumbawa, Kajian Bentuk Fungsi dan Makna". Denpasar: Tesis Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Putra Agung 1981/1982. *Beberapa Tari Upacara Dalam Masyarakat Bali*. Jakarta : Proyek Media Kebudayaan Jakarta.
- Ritzer-Duglas, J. Goodman 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan Dalam Karya aslinya *Modern Sociological Theory* oleh Alimandan. Jakarta: Kencana.
- Rudy Prattama, A.A.Bagus. 2012. "Perkembangan Gamelan Tektekan dari Seni Tradisi Menjadi Seni Pertunjukan Wisata di Desa Kerambitan, Kabupaten Tabanan". Skripsi S1 Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar.

- Sarpa, I Gusti Made. 1977. *Tektekan di Kerambitan*. Denpasar: Proyek Sasana Bali.
- Sudikan Setya Yuwana, 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Swena, I Wayan 1998. "Pelaksanaan Pertunjukan Kesenian Tektekan Dalam Hubungannya Dengan Upacara Bhuta Yadnya di Desa Kerambitan Kecamatan Kerambitan Kabupaten Daerah Tk. II Tabanan". Tabanan: Skripsi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Saraswati Tabanan.
- Tim Penulis 1995. *Awig-Awig Kumpulan Gong Banjar Tengah*. Kerambitan, Tabanan.
- Tim Penyusun 1991. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati I Bali.
- Titib, I Made. 1991. *Pedoman Pelaksanaan Hari Raya Nyepi*. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha, 2000 *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Zoutmulder, 1983. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Jambatan.



Tektekan muncul ketika alat-alat gamelan yang terbuat dari bahan perunggu harus ditanam di dalam tanah karena dianggap tabu untuk ditabuh, akibat adanya wabah penyakit yang merajalela dengan ganas sehingga banyak menimbulkan korban jiwa. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini kemudian dikembangkan menjadi seni pertunjukan wisata yang mengemas gamelan *tektekan* dengan kreasi-kreasi baru yang dimiliki oleh para penggarapnya terdahulu. Segala sesuatu yang telah dikembangkan, berawal dari tahun 1967 sampai sekarang, menjadikan gamelan *tektekan* tetap eksis bahkan sudah dikenal sampai di mancanegara. Kreativitas ini juga diartikan sebagai cermin sebagai kreativitas seni masyarakat Desa Kerambitan.

Buku yang hadir di tangan Anda ini merupakan salah satu bentuk perlindungan dan penyelamatan budaya Nusantara. Sejarah, bentuk, fungsi dan makna dibahas di dalam buku ini. Melalui karya ini, anak cucu kita bisa mengetahui dan belajar mengenal kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi kesenian *tektekan*. Dengan demikian, hadirnya buku tentang tradisi *tektekan* diharapkan dapat membantu pelestarian tradisi dan pewarisan budaya ke generasi penerus bangsa, sehingga apa yang telah kita miliki sekarang ini tidak hilang, puna atau diakui oleh bangsa lain.

Perpustakaan
Jenderal

39



PENERBIT OMBAK

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

www.penerbitombak.com  Penerbit Ombak Dua

ISBN 602-258-112-5



9 786022 581123